

PSIKOLINGUISTIK

Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab



NELLY MUJAHIDAH

Psikolinguistik

**Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran
Bahasa Arab**

Penulis

Nelly Mujahidah



LEMBAGA PENERBITAN
STAIN PRESS

Psikolinguistik
Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran
Bahasa Arab

Penulis

Nelly Mujahidah

Cetakan kedua, Juli 2016

Editor

Baidhillah Riyadhi

Disain Sampul

Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh:
STAIN PONTIANAK PRESS

viii+ 124 Hal, Ukuran 16 cm x 24 cm
ISBN: 9786028457378

KATA PENGANTAR

Alḥamd li Allāh Rabb al-‘Ālamīn, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Rahman lagi Maha Rahim, karena atas inayah dan hidayah-Nya jualah maka buku yang berjudul *Psikolinguistik: sebuah Pengajaran Bahasa Arab* ini, dapat dirampungkan. Tulisan ini selain memuat kajian teoritis, juga merupakan hasil penelitian lapangan yang mengambil sampel di salah satu Madrasah Ibtidaiyah di kota Pontianak

Ucapan terima kasih yang utama dan tak berhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua: Bapak HM. Yahya Nasir dan Mamak Lutfiah HM (*Allāh ummagfirlahum warhamhum wa ‘Ā fihim wa ‘fu’anhum*) yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan ikhlas tanpa pamrih. Juga kepada saudara dan handai taulan semua yang telah banyak memberikan bantuan baik moril maupun materiil. Kepada Mas “Ubaidhillah Riyadhi: terima kasih karena tidak bosan memotivasi. Kepada buah hati terkasih: Ayesha Lativa Mafaza; M. Fariq al-Ghifari; Nevila Khairuza Hayyulmafaz: kehadiran kalian adalah anugerah terindah bagi Ayah dan Bunda, semoga kalian menjadi generasi beriman dan berilmu yang jauh lebih baik dari kami.

Penulis sepenuhnya menyadari, bahwa masih terdapat banyak kekurangan baik isi maupun metode penulisan disini, yang pada dasarnya semua itu merupakan kelemahan penulis secara pribadi. Karenanya kritikan dan saran dari pihak manapun demi perbaikan

tulisan ini, akan diterima dengan hati lapang. Akhirnya, penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan pihak lain. Amien ..

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan ini berpedoman pada salah satu dari delapan macam sistem transliterasi menurut hasil infentarisasi INIS (*Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies*), seperti yang dikutip oleh Dr. Syahri Harahap dalam *Penuntun Penulisan Karya Ilmiah*, terbitan IAIN Press Medan tahun 1995.

1. Konsonan

ا = ' q	ز = z	ق =
ب = b k	س = s	ك =
ت = t l	ش = sy	ل =
ث = <u>s</u> m	ص = sh	م =
ج = j n	ض = dl	ن =
ح = <u>h</u> w	ط = th	و =
خ = kh h	ظ = zh	ه =

د = d

ع = ‘

ي =

y

ذ = z

غ = gh

ة =

at

ر = r

ف = f

ة.. =

at

2. Vokal Pendek

◌َ = a

◌ِ = i

◌ُ =

u

3. Vokal Panjang

◌ā = ā

◌ī = ī

~

◌ā = ’ā

◌ū = ū

◌ī = ã

4. Diftong

◌o = au

◌i = ai

5. Pembauran Kata Sandang Tertentu

...ال = al-

...وال = wa al-

...الش =

asy-sy

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II PSIKOLINGUISTIK	16
A. Pengertian	16
B. Ruang Lingkup	21
C. Psikolinguistik dan Pengajaran Bahasa	23
1. Proses Pemerolehan Bahasa	25
2. Teori Pemerolehan Bahasa	31
3. Implikasi Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa	43
BAB III PENGAJARAN BAHASA ARAB	55
A. Karakteristik Bahasa Arab	55
B. Problematika Pengajaran Bahasa Arab	59
1. Problema Linguistik	60
2. Problema Metodologis	71
3. Problema Psikologis	73
C. Pengajaran Bahasa Arab di Tingkat Dasar	77
1. Teori – Teori Pengajaran Bahasa Arab	79
2. Prinsip – Prinsip Pengajaran Bahasa Arab	82

**BAB IV PENGAJARAN BAHASA ARAB di MADRASAH
IBTIDAIYAH 88**

A. Seluk Beluk Pengajaran Bahasa Arab Madrasah 88

**B. Implementasi Psikolinguistik dalam Pengajaran
Bahasa Arab 92**

1. Menyimak (الاستماع) 94
2. Dialog (الحوار) 96
3. Membaca (القراءة) 99
4. Menulis (الإنشاء). 102
5. Struktur Bahasa (التركيب) 105

**C. Faktor-faktor Psikolinguistik yang Berpengaruh
dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. 116**

1. Faktor Motivasi 117
2. Faktor Penyajian Formal 119
3. Faktor Transfer dan Interferensi Bahasa 122

BAB I

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai bagian universal dari kebudayaan merupakan unsur penting dari budaya manusia. Komunikasi antar manusia dapat berlangsung tanpa memperdulikan perbedaan suku bangsa, agama dan sistem sosial dikarenakan adanya bahasa. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, baik lisan maupun tulisan, bahasa juga berperan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, serta sarana untuk mengungkapkan perasaan. Bahasa dikatakan juga sebagai pendukung mutlak dari keseluruhan pengetahuan manusia, yang dapat sekaligus berfungsi sebagai lambang agama dan pemersatu umat.¹

Bahasa Arab lahir sebelum datangnya Islam. Ini terbukti dengan adanya teks-teks sastra Arab Jahili. Kedatangan Islam di

¹ Bahasa digunakan manusia dalam segala tindak kehidupan, sedangkan perilaku dalam kehidupan itu sangat luas dan beragam, maka fungsi-fungsi itu bisa jadi sangat banyak sesuai dengan banyaknya tindak dan perilaku serta keperluan manusia dalam kehidupan. Oleh karena itu dalam berbagai kepustakaan kita mungkin akan menemukan rincian fungsi-fungsi bahasa yang berbeda dan beragam. Menurut Kinneavy terdapat lima fungsi dasar bahasa yaitu: fungsi ekspresi, fungsi informasi, fungsi eksplorasi, fungsi persuasi, dan fungsi entertainmen. Lihat Khaidir Anwar, *Fungsi dan Peranan Bahasa*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hlm. 14, dan Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 33.

semenanjung Arabia memperkokoh dan memperjelas kedudukan bahasa Arab. Islam datang sambil membawa seperangkat ajaran buat manusia. Ajaran-ajaran itu disampaikan dalam bahasa Arab yaitu berupa firman Allah SWT yang dinamakan Al-Qur'an, demikian pula hadis atau sabda Nabi SAW sebagai pegangan kedua umat Islam juga menggunakan bahasa Arab. Peranan bahasa Arab semakin jelas kalau ditilik dari konsep-konsep ajaran Islam dalam aspek ibadah. Ibadah yang sifatnya *ta'abbudi* (rituil) seperti azan, iqamat, dan shalat harus berbahasa Arab. Maka sebagai konsekuensi logis, shalat misalnya, tidak sah bila menggunakan bahasa Inggris, bahasa Indonesia atau lainnya selain bahasa Arab.²

Sebagai negara yang sebagian besar warganya beragama Islam, salah satu tujuan mempelajari dan mengajarkan bahasa Arab di Indonesia yaitu untuk kebutuhan peribadatan dan pemahaman akan hukum-hukum Islam. Selain itu pengajaran bahasa Arab juga berfungsi sebagai bahasa ilmu pengetahuan dan alat komunikasi. Karena pada masa modern ini, bahasa Arab sudah menjadi salah satu bahasa resmi internasional yaitu bahasa

² Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos, 1999), hlm.137.

resmi keenam setelah bahasa Inggris, Prancis, Jerman, Belanda dan Cina. Bahkan merupakan bahasa pertama dalam *The Islamic World League*.³

Pengajaran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing di Indonesia sampai dengan keadaannya saat ini telah melalui proses yang panjang, sejak dari masa masuknya Islam ke Indonesia sampai dengan masa kini yang ditandai dengan lahirnya berbagai pendekatan dan metode pengajaran bahasa. Mulai dari pengajaran yang bersifat tradisional yang banyak dikembangkan di pesantren-pesantren hingga pengajaran bahasa Arab di madrasah yang dikembangkan dengan berbagai pendekatan modern dalam ilmu pengajaran bahasa asing.

Bahasa Arab di Indonesia tidak hanya dipelajari di pesantren akan tetapi juga diajarkan di sekolah agama Islam yang dikenal dengan nama madrasah. Bahasa Arab adalah mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok mata pelajaran agama. Dengan demikian bahasa Arab yang diajarkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari mata pelajaran agama sebagai suatu keseluruhan seperti Qur'an Hadis, Aqidah Akhlaq, Fiqh dan

³ Bakalla, M.H, *Arabic Culture, Through its Language and Literature*, terj. Males Sutiasumarga, (Jakarta : Hardjuna Dwitunggal, 1990), hlm. 10.

sejarah Islam. Pengajaran ini dimulai di tingkat dasar yaitu pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang setingkat dengan Sekolah Dasar (SD).⁴

Pengajaran bahasa asing di tingkat dasar memegang peranan penting dalam keberhasilan penguasaan bahasa tersebut di tingkat selanjutnya. Tahap ini merupakan awal pengenalan pertama anak didik terhadap bahasa keduanya, karena sebelumnya mereka masih terbiasa dengan bahasa ibu⁵ yang dipakai di lingkungan keluarga dan pergaulan sehari-hari. Dengan demikian pengajaran bahasa inipun akan sangat memerlukan bantuan dari teori-teori linguistik maupun pedagogik bahasa untuk mengatasi berbagai masalah yang mungkin menyertai proses belajar mengajar.

⁴ Kurikulum pada Madrasah Ibtidaiyah sudah mengalami beberapa kali pergantian mulai dari pertama dinegerikan dengan Peraturan Menteri Agama no. 1 tahun 1946 dan tahun 1958, hingga keberadaannya sekarang. Dalam setiap kurikulum tersebut tampak bahwa mata pelajaran Bahasa Arab selalu menyertai dan merupakan mata pelajaran wajib bidang agama. Lihat Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2001), hlm. 68. Lihat juga Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Mutiara Sumber Widya, 1979), hlm. 114.

⁵ Bahasa ibu (*native language, mother language*) adalah bahasa pertama yang dikuasai manusia sejak awal hidupnya melalui interaksi dengan sesama anggota masyarakatnya. Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, (Jakarta : Gramedia, 2001), hlm. 22. Bahasa ibu juga tidak selalu berarti bahasa yang dikuasai orang tua anak dalam keluarga sebab kadangkala walau orang tuanya menggunakan bahasa daerah tapi anaknya menggunakan bahasa Indonesia. Atau seorang anak yang lahir dari pasangan Indonesia yang lahir di Indonesia tapi kehidupan awalnya dimulai di luar negeri dengan bahasa pergaulannya bukan bahasa Indonesia maka tentu saja bahasa ibunya bukanlah bahasa Indonesia. Lebih lanjut lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : Rineka Cipta, , 2003), hlm. 242.

Salah satu cabang ilmu yang banyak memberikan sumbangan dalam pengajaran bahasa adalah psikolinguistik.⁶ Berdasarkan namanya tampak bahwa ilmu ini merupakan gabungan dari dua bidang ilmu yakni psikologi dan linguistik yang mana keduanya secara sendiri-sendiri juga merupakan bidang ilmu yang sangat diperlukan dalam dunia pendidikan dan pengajaran, khususnya pengajaran bahasa. Selain itu pengajaran bahasa kedua (*second language learning*) juga merupakan salah satu masalah pokok yang dibahas dalam kajian psikolinguistik baik untuk tujuan teoritis maupun praktis.⁷ Selanjutnya menarik apabila dapat dilakukan penelitian lebih jauh mengenai psikolinguistik dengan mengaitkannya pada proses pengajaran bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia.

⁶ Psikolinguistik adalah ilmu hibrida, yakni merupakan ilmu gabungan antara dua ilmu yaitu psikologi dan linguistik. Sebenarnya ilmu ini sudah muncul pada permulaan abad ke 20 ketika psikolog Jerman Wilhelm Wundt menyatakan bahwa bahasa dapat dijelaskan dengan dasar prinsip-prinsip psikologis. Pada waktu itu telaah bahasa mulai mengalami perubahan dari sifatnya yang estetis dan kultural ke suatu pendekatan yang ilmiah, lihat: Soenjono Pradjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, , 2003), hlm. 2

⁷ Menurut John B. Carroll masalah lain yang juga dibahas dalam psikolinguistik adalah mengenai pemerolehan respon linguistik, perkembangan bahasa pada anak, gangguan berbicara atau berbahasa, bahasa dan alam pikiran, asal usul dan perkembangan bahasa. Lihat Norman N. Markel (Ed), *Psycholinguistics An Introduction to The study of Speech and Personality*, (Illinois : The Dorsey Press), 1969, hlm. 26.

Psikolinguistik belum banyak dikenal di Indonesia sebagaimana ilmu stilistika lainnya seperti sosiolinguistik. Sejalan dengan perhatian zaman kepada masalah-masalah sosial, maka sosiolinguistik bisa berkembang pesat, juga di Indonesia dapat tumbuh subur dan mendapat pendukung dan pengamat yang cukup banyak. Lain halnya dengan psikolinguistik yang sarannya tidak sejelas sosiolinguistik dan pengukuran dengan metode kuantitatif jauh lebih rumit.⁸ Namun berkat kemajuan teknik dan kemantapan kerangka teorinya yang terus menerus disusun kembali, penelitian psikolinguistik ilmiah tetap dimungkinkan bahkan semakin hari semakin terasa manfaatnya terlebih lagi dalam dunia pengajaran bahasa.

Linguistik edukasional⁹ juga mencantumkan psikolinguistik sebagai ilmu yang diperlukan dalam praktek

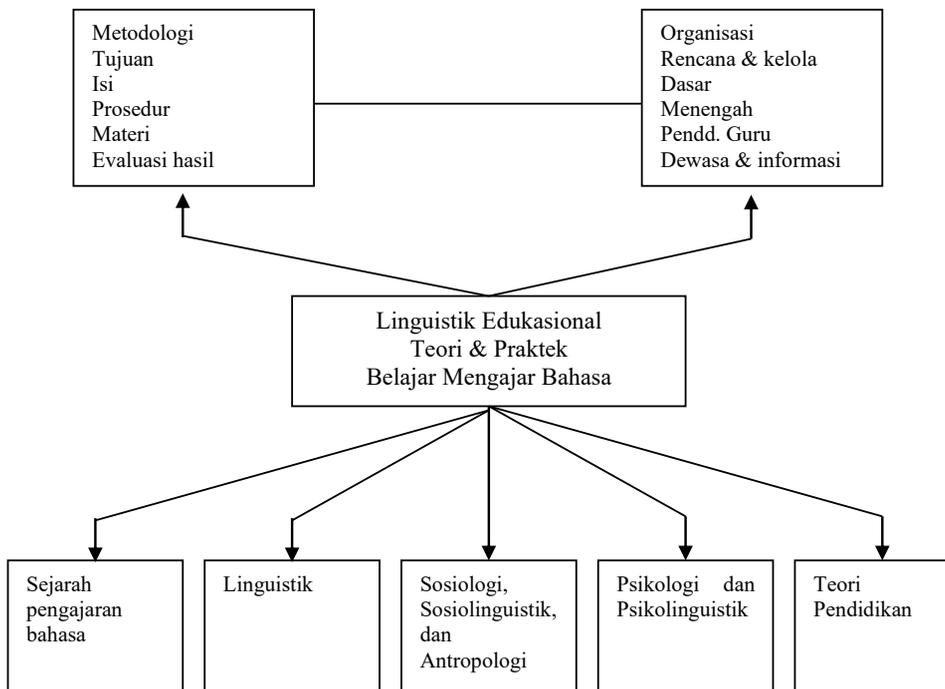
⁷ Sutardja, "Berkenalan dengan Psikolinguistik", *Majalah Basis* nomor 029.

⁸ Linguistik edukasional merupakan cabang linguistik terapan yang khusus menganalisis, menerangkan dan menjelaskan tentang praktek pengajaran bahasa yang berlandaskan teori-teori kebahasaan. Lihat: Jos Daniel Parera, *Linguistik Edukasional*, Erlangga, Jakarta, 1987, hlm. 3

⁹ *Ibid*, hlm. 4

pengajaran bahasa seperti yang diperlihatkan dalam diagram menurut model H.H. Stern pada Gambar 1.¹⁰

Berdasarkan diagram tersebut dapat dijelaskan bahwa ilmu dasar yang diperlukan dalam pengajaran bahasa adalah sejarah linguistik, linguistik yaitu sebagai ilmu bahasa yang mengajarkan teori-teori penganalisisan dan pendeskripsian bahasa sebagai satu objek studi. Ia mengajarkan komponen-komponen kebahasaan dan teknik-teknik pendeskripsian bahasa. Psikolinguistik mengajarkan teori-teori belajar bahasa dan sikap mental yang menyertai pembelajar bahasa. Sociolinguistik mengajarkan bagaimana penggunaan bahasa itu secara aktual dalam komunikasi. Psikologi mengajarkan teori-teori belajar dan sosiologi mengajarkan aspirasi dan sikap terhadap pengajaran sebuah bahasa. Ini berarti belajar mengajar di kelas diharapkan berdasarkan pada teori atau landasan teoritis ilmu tersebut.



Gambar 1. Model H. H. Stern: Model Umum untuk Proses Pengajaran Bahasa Kedua (Stern, 1983; hlm. 44)

Mengenai pembelajaran bahasa terdapat dua tipe yaitu tipe naturalistik dan tipe formal¹¹. Tipe pertama bersifat alamiah tanpa guru dan tanpa kesengajaan, berlangsung dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat. Tipe ini banyak dijumpai dalam masyarakat *bilingual* dan *multilingual*. Contohnya seorang anak yang didalam lingkungan keluarganya menggunakan bahasa

¹¹ Ellis, Rod, *Understanding Second Language Acquisition*, (New York: Oxford University Press, 1986), hlm. 215.

pertama, misal bahasa X, begitu keluar rumah berjumpa dengan teman-teman yang berbahasa lain, misal bahasa Y, akan mencoba dan berusaha menggunakan bahasa Y. Dengan demikian anak tersebut telah dengan tidak sengaja dan secara alamiah belajar bahasa Y tanpa guru dan tanpa proses belajar mengajar yang formal. Jadi belajar bahasa menurut tipe ini sama prosesnya dengan pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung secara alamiah dalam lingkungan keluarga atau tempat tinggal. Tentu saja ada perbedaan antara hasil yang diperoleh kanak-kanak dengan orang dewasa. Kanak-kanak yang masih berada dalam masa kritis akan memperoleh kemampuan yang lebih baik dibandingkan dengan orang dewasa yang bahasa pertamanya sudah sangat ternuranikan, sehingga seringkali unsur bahasa pertamanya itu akan cukup mempengaruhi usahanya dalam belajar bahasa kedua.¹²

Tipe kedua, yang bersifat formal berlangsung di dalam kelas dengan guru, materi, dan alat-alat bantu belajar yang sudah dipersiapkan. Pembelajar dikondisikan dalam suatu situasi yang sudah terprogram guna membantu pemerolehan bahasa kedua tersebut. Selanjutnya tipe kedua inilah yang akan dibahas

¹² Chaer, Abdul, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta : Rineka Cipta, , 2003), hlm. 244.

sehubungan dengan pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Teladan Pontianak.¹³ Walau demikian pengumpulan teori-teori mengenai psikolinguistik akan dilakukan lebih dahulu dalam tataran teoritis dan yang akan dilihat apakah secara deskriptif telah dilaksanakan di lokasi penelitian tersebut.

Dalam pengajaran bahasa terdapat beberapa teori psikolinguistik yang dapat digunakan sebagai bahan acuan,¹⁴ diantaranya yaitu:

1. *Teori Kontrastif*
2. *Teori Afektif*
3. *Teori Pembawaan*
4. *Teori Filter Afektif*
5. *Teori Bahasa Pertama*
6. *Teori Variasi Individual Penggunaan Monitor*

¹³ Sekolah ini mulai diusulkan untuk dinegerikan pada 30 Juni 1968 yang didukung oleh kepala pemerintahan dan organisasi-organisasi setempat berdasarkan surat kepala Dinas Pendidikan Agama Kodya Pontianak tertanggal 2 Juli 1968, dan surat Kepala Jawatan Pendidikan Agama Propinsi Kalimantan Barat tertanggal 8 Agustus 1968. Selanjutnya berdasarkan surat Direktur Departemen Pendidikan Agama no. 1 / PDA/1521/1969 resmi menjadi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Teladan Bawamai, yang merupakan kepanjangan dari Badan Wakaf Madrasah Arabiyah Islamiyah dan sejak tahun 2001 secara resmi memisahkan diri dari yayasan Bawamai dengan nama baru MIN Teladan Pontianak.

¹⁴ Chaer, Abdul, *op.cit.*, hlm. 267

Keenam teori pengajaran bahasa seperti tersebut di atas, merupakan acuan teoritis bagi implementasi psikolinguistik yang bersifat aplikatif dan berdaya guna demi kepentingan pembelajaran bahasa asing di berbagai level. Peenerapan psikolinguistik dalam pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah dapat menjadi alternative untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Psikolinguistik dapat dikatakan sebagai ilmu terapan yang belum berumur panjang, dibandingkan dengan psikologi atau linguistik itu sendiri. Literatur yang tersedia juga belum terlalu banyak apalagi yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh pengarang Indonesia. Sebagian besar literatur yang kami dapatkan juga dalam bahasa Inggris, sebagaimana ilmu ini juga awal diperkenalkannya di Eropa, atau terjemahannya dalam bahasa Indonesia. Buku-buku tersebut antara lain karya-karya Dan Isaac Slobin, Insup Taylor, Trevor A Harley, yang kesemuanya membahas *Psycholinguistics* secara teoritis maupun praktis. Namun demikian belum membicarakan tentang pengajaran bahasa asing secara khusus dan hubungannya dengan psikolinguistik.

Para ahli bahasa Indonesia seperti Soenjono Dardjowidjojo,¹⁵ Jose Daniel Parera,¹⁶ dan Hendri Guntur Tarigan¹⁷ telah menghasilkan beberapa tulisan yang membahas tentang psikolinguistik baik secara teoritis maupun praktis. Sebagian karya tersebut pada awalnya merupakan buku ajar yang akhirnya diterbitkan.

Mengenai ilmu dan pengajaran bahasa Arab terdapat beberapa literatur yang digunakan antara lain, buku karangan Abdul Wahid Wafi dengan judul *‘Ilmul Lughah dan Fiqhul Lughah* yang membahas secara detail mengenai linguistik bahasa Arab. Selain itu juga terdapat buku tentang pengajaran bahasa Arab untuk pemula dan bukan penutur asli karangan Ahmad Rusydi Tu’aimah yang berjudul *Ta’limul Lughatil ‘Arabiyah Ligairin Natiqina biha: Manahijuhu wa Asalibuhu*. Tammam Hasan, juga membahas mengenai struktur dan tata bahasa Arab dalam bukunya:

¹⁵ Soenjono Dardjowidjojo menulis beberapa buku seperti *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman bahasa Manusia*, Yayasan Obor, Jakarta, 2003. Lihat juga *Echa: Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Grasindo, 2000. Selain itu beliau juga menulis tentang *hubungan antara linguistik dan neurologi* dalam PELLBA terbitan Atmajaya Jakarta.

¹⁶ Jos Daniel Parera menuliskan beberapa judul buku mengenai psikolinguistik yaitu: *Psikolinguistik: Sebuah Ikhtisar Dasar*, FPBS IKIP Jakarta, 1983. Juga *Orientasi ke Alam Psikolinguistik*, IKIP Jakarta, 1984. dan *Psikologi Kebahasaan*, IKIP Jakarta, 1986 .

¹⁷ Terdapat dua karya Hendri Guntur Tarigan Yang diterbitkan Angkasa Bandung yaitu *Psokolinguistik* (1985) dan *Pengajaran Pemerolehan Bahasa* (1988).

Al-Lugatul 'Arabiyah Ma'naha wa Mabnaha. Sedangkan Nayif Mahmud Ma'ruf, mengulas tentang keunikan bahasa Arab dan berbagai metode untuk mempelajarinya yang dirangkum dalam bukunya yang berjudul *Khasaisul 'Arabiyah wa Taraiqu Tadrisiha*, demikian pula dengan Muhammad Abdul Qadir, dalam kitabnya *Turuq Ta'lim al-Lugat al- 'Arabiyah*,

Sistematika buku ini berisikan Bab pertama adalah pendahuluan, Bab kedua akan membahas mengenai psikolinguistik dalam beberapa sub pokok bahasan, yakni: pertama tentang pengertian psikolinguistik, yang akan mendefinisikan psikologi, linguistik dan psikolinguistik menurut para ahli. Kedua membahas tentang ruang lingkup kajian psikolinguistik yang akan memberikan wilayah dan batasan bahasan dari psikolinguistik itu sendiri. Ketiga mengenai berbagai pengajaran bahasa dan psikolinguistik. Dengan bahasan ini akan diulas berbagai permasalahan yang muncul dalam pengajaran bahasa yang berhubungan dengan psikolinguistik, mulai dari proses pemerolehan bahasa, teori-teori dalam pemerolehan bahasa, hingga implikasi psikolinguistik dalam penagjaran bahasa. Di sini akan dibahas tentang apa itu pengajaran bahasa, utamanya bahasa

asing, dan peran psikolinguistik didalamnya. Bahasan ini sudah mengarah kepada pokok penelitian selanjutnya yaitu pengajaran bahasa Arab. Bab ketiga membahas tentang pengajaran bahasa Arab yang meliputi karakteristik bahasa Arab; membahas tentang ciri-ciri khusus bahasa Arab yang membedakannya dengan bahasa lain, dan aspek-aspek dalam pengajaran bahasa Arab yang akan memberikan informasi mengenai beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pengajaran bahasa Arab. Problematika pengajaran bahasa Arab, baik dari sisi linguistik, metodologis, maupun psikologis, juga akan menjadi topik bahasan pada bagian berikutnya. Pengajaran bahasa Arab di tingkat dasar dan psikolinguistik dalam pengajarannya yang meliputi teori-teori dan prinsip-prinsip tentang pengajaran bahasa Arab merupakan sub bab terakhir yang akan dibahas dalam bab ketiga ini. Bab keempat memuat tentang pengajaran bahasa Arab di di Madrasah yang meliputi seluk beluk pengajaran Bahasa Arab dan kurikulum pembelajarannya. Dilanjutkan dengan berbagai tahapan pembelajaran yang meliputi keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan pengenalan mengenai struktur bahasa, serta keterkaitannya dengan psikolinguistik. Selanjutnya juga akan dibahas mengenai faktor-

faktor yang mempengaruhi proses penerapan psikolinguistik dalam pengajaran Bahasa Arab meliputi faktor motivasi, faktor penyajian formal, faktor bahasa pertama dan faktor lingkungan.

BAB II

PSIKOLINGUISTIK

A. Pengertian Psikolinguistik

Psikolinguistik, sebagaimana tertera pada istilah ini, adalah ilmu hibrida yang merupakan gabungan antara dua disiplin ilmu: psikologi dan linguistik. selanjutnya akan diuraikan terlebih dahulu pengertian masing-masing ilmu tersebut. Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* yang berarti jiwa, roh atau sukma, dan *logos* yang bermakna ilmu. Jadi, secara harfiah psikologi berarti “ilmu Jiwa”. Namun demikian pengertian psikologi tidak dapat diartikan sebagai ilmu yang mengkaji tentang jiwa manusia, hal ini dikarenakan jiwa itu bersifat abstrak sehingga tidak bisa diamati secara empiris padahal objek kajian ilmu harus dapat diobservasi secara indrawi. Perkembangan selanjutnya menjadikan psikologi sebagai bidang ilmu yang membahas tingkah laku manusia dan hubungan-hubungan manusia dari segi yang bisa diamati.¹

¹ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*, (Jakarta: Rineka Cipta, , 2003), hlm. 2. Lihat juga Abdurrahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), hlm. 10.

Berdasarkan faham filsafat yang dianut, maka psikologi terbagi menjadi beberapa aliran sehingga dikenal adanya psikologi mentalistik, behavioristik, dan kognitifistik. Psikologi yang mentalistik melahirkan psikologi kesadaran dan tujuan utamanya adalah mencoba mengkaji proses-proses akal manusia dengan cara mengintrospeksi atau mengkaji diri sendiri setelah suatu rangsangan terjadi. Psikologi yang behavioristik melahirkan psikologi yang disebut psikologi perilaku, dan tujuan utamanya adalah mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi selanjutnya bagaimana mengawasi dan mengontrol perilaku itu. Psikologi yang kognitifistik lazim disebut psikologi kognitif mencoba mengkaji proses kognitif manusia secara ilmiah. Yaitu bagaimana cara manusia memperoleh, menafsirkan, mengatur, menyimpan, mengeluarkan dan menggunakan pengetahuannya, termasuk perkembangan dan penggunaan bahasa.²

Linguistik secara umum dapat diartikan sebagai ilmu bahasa atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya.

² John R Anderson, *Cognitive Psychology and Its Implications*, (New York: Worth Publishers, 2001), hlm. 11.

³ Langacker mengatakan bahwa linguistik adalah studi bahasa manusia.⁴ Menurut Lyons, linguistik adalah studi bahasa secara ilmiah,⁵ dengan demikian objek kajian linguistik adalah bahasa sedangkan bahasa itu sendiri merupakan fenomena yang hadir dalam segala aktifitas kehidupan manusia. Hal ini berarti linguistik memiliki bidang kajian yang amat luas. Ilmu ini menurut objek kajiannya dapat dibagi atas dua cabang besar, yakni linguistik mikro dan linguistik makro. Objek kajian linguistik mikro adalah struktur internal bahasa itu sendiri, yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon. Sedangkan objek kajian linguistik makro adalah bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor diluar bahasa seperti faktor sosiologis, psikologis, neurologis, dan antropologis. Berkaitan dengan faktor-faktor tersebut muncullah bidang-bidang seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, neurolinguistik, dan etnolinguistik.

³ Kata linguistik berasal dari kata latin *lingua* yang berarti *bahasa*. Kata latin ini masih dijumpai dalam banyak bahasa yang berasal dari bahasa latin seperti Perancis “*langua, langage*”, Itali “*lingua*”, Spanyol “*lengua*”, dan dulu bahasa Inggris juga meminjam dari bahasa prancis kata yang sekarang berbunyi “*language*”. Oleh karena itu ilmu tentang bahasa disebut *linguistics* dalam bahasa inggris dan *linguistique* dalam bahasa Perancis. Bentuk Indonesia dari istilah tersebut adalah *lingustik* sebagai kata benda, dan *lingustis* untuk kata sifatnya. Lihat lebih lanjut dalam J.W.M. Verhar, *Pengantar Linguistik*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), hlm. 1.

⁴ Ronald W. Langacker, *Language and its Structure*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1983), hlm. 5.

⁵ John Lyons, *Introduction to Theoretical Linguistics*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1968), hlm. 1.

Setelah diungkapkan mengenai pengertian dari psikologi dan linguistik sebagai bidang ilmu yang terpisah, maka dapat dilanjutkan dengan definisi psikolinguistik itu sendiri. Terdapat beberapa definisi tentang psikolinguistik.⁶ Para ahli telah memberikan beberapa pengertian yang meskipun berbeda-beda tapi pada esensinya sama. Aitchison mendefinisikannya sebagai “studi tentang bahasa dan minda”.⁷ Harley menyebutnya sebagai “studi tentang proses-proses mental dalam pemakaian bahasa”.⁸ Clark dan Clark menyatakan bahwa psikolinguistik berkaitan dengan tiga hal utama yaitu komprehensi, produksi, dan pemerolehan bahasa.⁹ Menurut Slobin,¹⁰ psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu

⁶ Istilah psikolinguistik lahir pada tahun 1954 ketika diterbitkannya buku *Psycholinguistics: A survey of Theory and Research Problems* yang disunting oleh Charles E. Osgood dan Thomas A. Seabeok, di Bloomington, Amerika Serikat. Pada awalnya istilah ini ada yang menyebut dengan *linguistics psychology* dan ada juga yang menyebutnya *psychology of language*. Lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik....., op.cit*, hlm.5.

⁷ Jean Aitchison, *The Articulate Mammal: An Introduction to Psycholinguistics*, (London: Routledge, 1998), hlm. 1.

⁸ Trevor A. Harley, , *The Psychology of Language: From Data to Theory*, (Sussex: Erlbaum Taylor & Francis, 1995), hlm.1.

⁹ Herbert H. Clark dan Eve V. Clark, *Psychologi and Language: An Introduction to Psycholinguistics*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1977), hlm. 4.

¹⁰ Dan J. Slobin, *Psycholinguistics*, (Glenville: Scott Foresman Company, 1979), hlm. 12.

diperoleh oleh manusia. Menurut Hartley,¹¹ psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak dalam memproses dan menghasilkan ujaran-ujaran dan dalam akuisisi bahasa. Selanjutnya menurut Robert Lado,¹² psikolinguistik adalah pendekatan gabungan melalui psikologi dan linguistik bagi telaah atau studi pengetahuan bahasa, bahasa dalam pemakaian, dan hal-hal yang ada kaitannya dengan itu yang tidak mudah dicapai atau didekati melalui salah satu dari kedua ilmu tersebut secara terpisah atau sendiri-sendiri.

Maka, secara teoritis tujuan utama psikolinguistik adalah mencari suatu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakekat bahasa dan pemerolehannya. Artinya bahwa psikolinguistik mencoba menerangkan hakekat struktur bahasa, dan bagaimana struktur itu diperoleh, digunakan pada waktu bertutur dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Psikolinguistik dalam prakteknya mencoba menerapkan pengetahuan linguistik dan psikologi pada masalah-masalah seperti pengajaran dan

¹¹ Anthony F Hartley, *Linguistics for Language Learners*, (London: The Macmillan Press Ltd., 1982), hlm. 16.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung: Angkasa, 1985), hlm.

pembelajaran bahasa, pengajaran membaca permulaan dan membaca lanjut, kedwibahasaan dan kemultibahasaan, dan penyakit bertutur misalnya afasia, gagap, skizoprenia dan lain sebagainya.¹³

B. Ruang Lingkup Psikolinguistik

Telah dijelaskan bahwa psikolinguistik sebenarnya merupakan gabungan dua disiplin ilmu yakni linguistik dan psikologi. Objek linguistik adalah bahasa dan objek psikologi adalah gejala jiwa. Objek psikolinguistik adalah bahasa juga, tetapi bahasa yang berproses dalam jiwa manusia yang tercermin dalam gejala jiwa, yakni bahasa yang dilihat dari aspek-aspek psikologis. Titik berat psikolinguistik adalah bahasa dan bukan gejala jiwa. Sebagaimana banyak diungkapkan dalam definisi psikolinguistik oleh beberapa ahli yang selalu menonjolkan adanya proses bahasa yang terjadi pada otak atau minda (*mind*), baik pada pembicara maupun pada pendengar.

¹³ Norman N. Markel, *Psycholinguistics: An Introduction to The Study of Speech and Personality*, (Illinois: The Dorsey Press, 1969), hlm. 26-36.

Berdasarkan definisi yang diungkap para ahli, Dardjowidjojo merinci empat topik utama yang dipelajari dalam Psikolinguistik, yaitu:

1. Komprehensi, yakni proses-proses mental yang dilalui manusia sehingga mereka dapat menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud.
2. Produksi, yaitu proses-proses mental pada diri kita yang membuat kita dapat berujar seperti yang kita ujarakan.
3. Landasan biologis serta neurologis yang membuat manusia bisa berbahasa.
4. Pemerolehan bahasa, yakni bagaimana anak memperoleh dan belajar bahasa.¹⁴

Berbeda dengan sebelumnya, Mansoer Pateda¹⁵ mencoba memetakan batasan psikolinguistik sebagai berikut:

1. Psikolinguistik membahas hubungan bahasa dengan otak.
2. Psikolinguistik berhubungan langsung dengan proses mengkode dan menafsirkan kode.

¹⁴ Soenjono Pradjowidjojo, *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 7.

¹⁵ Mansoer Pateda, *Aspek-Aspek Psikolinguistik*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1990), hlm. 13.

3. Psikolinguistik sebagai pendekatan.
4. Psikolinguistik menelaah pengetahuan bahasa, pemakaian bahasa, dan perubahan bahasa.
5. Psikolinguistik membicarakan proses yang terjadi pada pembicara dan pendengar dalam kaitannya dengan bahasa.
6. Psikolinguistik menitikberatkan pada pembahasan mengenai akuisisi bahasa dan tingkah laku linguistik.

Berdasarkan batasan dan analisis mengenai objek psikologi dan linguistik yang telah diungkapkan maka dapatlah disimpulkan topik-topik penting yang menjadi lingkupan psikolinguistik sebagai berikut:

1. Proses bahasa dalam komunikasi dan pikiran.
2. Akuisisi atau pemerolehan bahasa.
3. Pola tingkah laku berbahasa.
4. Asosiasi verbal dan persoalan makna.
5. Proses bahasa pada orang yang abnormal.
6. Persepsi ujaran dan kognisi.

C. Psikolinguistik dan Pengajaran Bahasa

Setiap disiplin ilmu dapat dilihat dari tiga pendekatan, yakni ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan

ontologis membatasi ilmu dalam kajiannya, membahas tentang apa yang dimaksud dengan ilmu tersebut dan ruang lingkungannya. Pendekatan epistemologis membicarakan metode, bagaimana cara kerja ilmu tersebut dalam memperoleh dan menyusun teori pengetahuan. Sedangkan pendekatan aksiologis membahas kegunaan ilmu, yakni bagaimana ilmu dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk kepentingan dan kesejahteraan umat manusia. Pengertian ini mengandung makna bahwa secara ontologis dibahas tentang materi ilmu, secara epistemologis dibicarakan metode, dan secara aksiologis diuraikan tentang pemanfaatan ilmu.

Dikaitkan dengan psikolinguistik, tentunya mutlak diperlukan pembahasan mengenai pemanfaatannya dalam kehidupan manusia. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan kenyataan bahwa psikolinguistik lebih banyak dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran bahasa.¹⁶ Itu sebabnya implikasi psikolinguistik akan diarahkan pada kaitannya dengan pengajaran bahasa. Tapi sebelumnya akan diuraikan terlebih dahulu

¹⁶ Kajian psikolinguistik (علم اللغة النفسي) diperlukan dalam proses pemerolehan atau pembelajaran bahasa, sebagaimana diperlukannya psikologi dan linguistik sebagai ilmu tersendiri. Lihat 'Abdullah Sulaiman dkk., *Ta'lim al-'Arabiyyah lighair al-Nāthiqina bihā: al-Kitāb al-Asasī*, (Maklat al-Mukarramah: Jāmi' Umm al-Kurā, 1984), hlm. 3.

bagaimana proses pemerolehan bahasa berlangsung pada manusia dan mengenai beberapa teori dalam pemerolehan bahasa itu sendiri.

1. Proses Pemerolehan Bahasa

Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa (*language acquisition*) biasa digunakan untuk membedakannya dengan pembelajaran bahasa (*language learning*). Pemerolehan bahasa berkaitan dengan proses seorang anak memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya, sedangkan istilah pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seseorang mempelajari bahasa kedua setelah ia memperoleh bahasa pertamanya. Namun ada juga yang menggunakan pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua atau bahasa asing, seperti Nurhadi dan Roekhan.¹⁷

Ada dua proses yang terjadi ketika seorang kanak-kanak sedang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan proses yang berlainan. Proses kompetensi adalah

¹⁷ Nurhadi dan Roekhan (ed.), *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), 12.

proses penguasaan tata bahasa yang berlangsung secara tidak disadari. Proses kompetensi menjadi syarat untuk terjadinya proses performansi yang terdiri dari dua proses yakni proses pemahaman dan proses penerbitan atau proses menghasilkan kalimat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan atau kepandaian mengamati atau kemampuan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar. Sedangkan penerbitan melibatkan kemampuan mengeluarkan atau menerbitkan kalimat sendiri. Kedua jenis kompetensi ini apabila telah dikuasai seorang anak maka akan menjadi kemampuan linguistik anak tersebut. Jadi kemampuan linguistik terdiri dari kemampuan melahirkan atau menerbitkan kalimat-kalimat baru yang dalam linguistik transformasi genertatif disebut perlakuan, atau pelaksanaan bahasa atau performansi.

Perkembangan bahasa manusia terkait erat dengan perkembangan biologinya. Hal ini berkaitan dengan perkembangan indra pendengar dan alat ujaran pada manusia yang berbeda dengan hewan. Pertumbuhan bahasa pada manusia mengikuti jadwal perkembangan genetiknya, dalam artian tidak akan sama untuk setiap individu. Sehingga munculnya suatu unsur bahasa tidak dapat dipaksakan.

Perkembangan ini berjalan perlahan sesuai waktunya, dimanapun di dunia ini, anak memperoleh bahasa melalui proses yang sama. Antara umur 6 sampai 8 minggu anak mulai mendekut (*cooing*), yakni mereka mengeluarkan bunyi-bunyi yang menyerupai vokal dan konsonan tapi belum dapat teridentifikasi sebagai bunyi apa. Pada sekitar umur 6 bulan mulailah anak berceloteh (*babbling*), yakni mengeluarkan bunyi yang berupa suku kata. Pada umur sekitar 1 tahun, anak mulai mengeluarkan bunyi yang dapat diidentifikasi sebagai sebuah kata.¹⁸ Patokan minggu, bulan dan tahun tersebut adalah relatif karena faktor biologi pada manusia itu tidak semuanya sama. Tapi akhirnya pada sekitar umur 4 sampai 5 tahun setiap anak normal akan dapat berkomunikasi dengan lancar.¹⁹

Faktor lain yang juga menentukan penguasaan bahasa adalah faktor neurologis, yakni kaitan antara otak atau syaraf manusia dengan bahasa. Otak manusia dibagi menjadi dua

¹⁸ Fred West, *The Way of Language: An Introduction*, (New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc., 1975), hlm. 189.

¹⁹ Menurut Wahid Wafi tahapan penguasaan bahasa pada anak-anak meliputi empat tahapan, yaitu: tahap pertama, mulai sejak anak dilahirkan hingga berumur lima bulan; tahap kedua, terjadi ketika berusia lima bulan hingga akhir tahun pertama; tahap ketiga, bermula pada saat anak berusia hampir dua tahun hingga lima atau enam tahun; dan tahap terakhir, terjadi mulai pada saat anak berusia enam, tujuh atau delapan tahun. Lihat 'Ali 'Abdul Wahid Wafi, *'Ilm al-Lughat*, (Kairo: Lajnat al-Bayān al-'Arabī, 1962), hlm. 119-140.

bagian, yakni hemisfer kanan dan hemisfer kiri. Pada waktu manusia dilahirkan belum ada pembagian tugas antara kedua hemisfer ini. Akan tetapi menjelang anak mencapai umur 12 tahun terjadilah pembagian fungsi yang dinamakan lateralisasi (*lateralization*). Hemisfer kiri ditugasi terutama untuk mengelola ihwal bahasa dan hemisfer kanan untuk hal-hal yang lain. Walau demikian hemisfer kanan juga mempunyai peran bahasa walaupun tidak seintensif seperti hemisfer kiri.

Sebelum mencapai umur 12 tahun, anak mempunyai kemampuan untuk memperoleh bahasa manapun yang disajikan kepadanya secara natif. Hal ini tampak terutama pada aksennya. Gejala ini dinyatakan dalam hipotesis yang bernama *Hipotesis Umur Kritis (Critical Age Hypothesis)* yang diajukan oleh Lenneberg (1967). Pada esensinya hipotesis ini menyatakan bahwa antara umur 2 sampai 12 tahun seorang anak dapat memperoleh bahasa manapun dengan kemampuan seorang penutur asli. Hal ini terjadi karena sebelum usia 12 tahun pada anak belum terjadi lateralisasi, yakni hemisfer kiri dan hemisfer kanan belum dipisah untuk diberi tugas sendiri-sendiri. Keduanya masih lentur dan dapat menerima tugas apapun. Setelah masa lateralisasi, otak sudah tidak sefleksibel

sebelumnya. Kemampuan untuk bertutur seperti penutur asli sudah berkurang. Hal inilah yang menyebabkan mengapa orang dewasa yang belajar bahasa asing akan hampir selalu kedengaran seperti orang asing. Maksudnya ketika sudah menginjak usia dewasa indera pengucap sudah tidak murni lagi karena telah terpengaruh dengan bahasa kanak-kanak. Setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri dalam pelafalan suatu ujaran atau bunyi. Misalnya dalam bahasa Jepang tidak dikenal konsonan “l”, dalam bahasa Perancis terdapat bunyi “r” yang khas, seperti tertahan di tenggorokan, dalam bahasa Arab tidak terdapat bunyi “p”, sehingga kadangkala penyebutan Pontianak menjadi Buntianak atau Fontianak, demikian pula bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Oleh karena itu penuturan suatu bahasa oleh pembelajar bahasa asing akan mengalami perbedaan dengan penutur aslinya. Walaupun sangat mungkin sekali seseorang akan dapat menguasai tata bahasanya dengan sempurna tetapi aksennya akan tetap kentara sebagai orang asing.²⁰

²⁰ Contoh sederhana secara empiris penulis rasakan ketika berusaha bertutur dalam bahasa Jawa yang hasilnya adalah sangat kentara bahwa “yang bertutur tentu bukan orang Jawa”. Demikian pula orang Jawa yang bertutur dalam

Perbedaan jenis kelamin antara pria dan wanita ternyata juga berimplikasi pada bentuk fisik dan cara kerja otaknya yang berbeda pula. Volume otak pria dinyatakan lebih besar sekitar 10 – 15 % dari otak wanita. Namun demikian tidak dapat disimpulkan begitu saja bahwa kemampuan otak pria lebih unggul dari pada wanita. Karena ternyata menurut temuan terbaru dari para ahli didapatkan bahwa pada wanita penggunaan otak kiri dan kanan lebih seimbang dan serentak sehingga mampu melakukan kegiatan verbal lebih baik dibanding pria yang dominan menggunakan salah satu bagian otaknya saja. Hal ini kemudian dibuktikan dalam kenyataan bahwa kanak-kanak perempuan lebih cepat pandai bicara, membaca, dan jarang mengalami gangguan belajar dibandingkan kanak-kanak pria.²¹

bahasa Melayu tentu akan kelihatan dialek Jawanya. Hal seperti inilah yang mungkin melahirkan istilah *native speaker* (penutur asli) dan *foreign speaker* (penutur asing).

²¹ Selain keunggulan dalam hal kebahasaan, dibuktikan pula oleh para ahli bahwa otak wanita itu lebih tajam, lebih awet dan lebih selektif dibanding otak pria. Seperti yang dikutip oleh Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta : Rineka Cipta, , 2003), hlm. 133-136, berdasarkan ulasan dari majalah Femina edisi 17-23 Juni 1999.

2. Teori Pemerolehan Bahasa

Terdapat berbagai macam teori tentang pemerolehan bahasa jika dihubungkan dengan psikolinguistik yang telah diungkap para ahli linguistik maupun psikologi, namun disini hanya akan diuraikan tiga pendapat yang lebih dominan dan banyak pengaruhnya, yaitu teori behaviorisme, teori mentalisme, dan teori kognitif.

a. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme dalam pemerolehan bahasa dipelopori oleh B.F. Skinner lewat bukunya yang berjudul *Verbal Behavior* yang muncul sekitar tahun 1957. Teori ini lahir dari suatu percobaan yang dilakukannya terhadap seekor tikus. Percobaan itu dilakukan dengan cara memasukkan seekor tikus ke dalam sangkar yang di dalamnya diletakkan dua tongkat pengungkit. Dua mangkuk diletakkan di atas punggung sangkar, yang satu berisi makanan dan lainnya berisi bedak gatal. Jika tikus itu menginjak tongkat pengungkit yang pertama sepotong makanan akan jatuh ke dalam sangkar, tetapi jika tikus itu menginjak tongkat kedua maka bedak gatal akan tertumpah ke dalam sangkar. Ternyata tikus tersebut mampu belajar

dari pengalamannya setelah kedua tongkat itu pernah diinjak. Tikus itu kemudian selalu menginjak tongkat pengungkit pertama karena dengan demikian dia akan memperoleh makanan.²² Berdasarkan percobaan ini, Skinner menetapkan dan mengakui adanya penguatan. Dia berkesimpulan bahwa apabila suatu perbuatan lebih sering terjadi maka itulah penguatan positif, dan apabila perbuatan itu tidak terulang lagi maka itulah penguatan negatif.

Melalui percobaan tersebut Skinner memanipulasikan pengalamannya ke dalam teori belajar bahasa. Menurutnya tingkah laku bahasa dapat dilakukan dengan cara penguatan. Penguatan itu terjadi melalui dua proses yaitu stimulus dan respon. Akhirnya dapat disimpulkan bahwa yang paling penting adalah mengulang-ulang stimulus dalam bentuk respons. Oleh karena itu teori ini dikenal dengan nama teori behaviorisme.

Kaum penganut behaviorisme menjelaskan tingkah laku dengan mengamati respon. Perbedaan stimulus ternyata menghasilkan perbedaan respon dari pembelajar bahasa.

²² Fuad Abdul Hamid, *Proses Belajar Mengajar Bahasa*, (Jakarta: Depdikbud, Dikti, P2LPTK, 1987), hlm. 14. lihat juga Achmad Tolla, *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 12.

Respon tersebut dapat berbentuk acak atau teratur. Mereka meyakini bahwa respon akan menjadi penguatan dan dengan demikian telah menjadi kebiasaan. Kebiasaan ini mempunyai dua ciri. Pertama, kebiasaan tersebut dapat diamati, yaitu kebenaran dasar yang dalam wujudnya dapat ditunjuk dan geraknya dapat diamati. Mereka menolak adanya proses mental internal, dengan alasan untuk menghindari takhayul dan magis. Kedua, kebiasaan itu akan berubah menjadi sesuatu yang otomatis. Kebiasaan seperti ini akan terjadi tanpa disadari dan dapat memanipulasi kesulitan dalam menerima stimulus.²³

Apabila dikaitkan dengan proses pemerolehan bahasa ibu, kaum behaviorisme percaya bahwa hal itu terjadi karena latihan menirukan bahasa orang dewasa dalam usaha untuk menguasai bahasa tersebut. Mereka juga yakin bahwa pemerolehan bahasa kedua dapat didahului dengan peniruan. Peniruan dan penguatan sangat bermanfaat bagi pembelajar dalam mengidentifikasi hubungan stimulus dengan respon dalam proses pembiasaan bahasa kedua.

²³ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition*, (New York: Oxford University Press, 1986), hlm. 20.

Pembelajaran bahasa pertama dan kedua kebanyakan berguna apabila dimanifestasikan melalui rangkaian stimulus – respon secara praktis dan sistematis.

Salah satu usaha yang sangat gigih untuk membangun teori behaviorisme itu dalam hubungannya dengan pembelajaran dan pemerolehan bahasa pertama dilakukan oleh Skinner yang sekarang dikenal dengan teori perilaku verbal (*Verbal Behavior*). Dia mengatakan bahwa belajar bahasa merupakan masalah stimulus, respon, ulangan, dan ganjaran. Setiap penampilan anak merupakan stimulus dan respon. Tuturan berupa respon dari stimulus diperkuat kembali dengan ulangan. Proses belajar dapat berlangsung dengan baik apabila respon diulangi secara tepat. Jadi belajar bahasa adalah stimulus – respon, penguatan, dan tiruan. Cara ini berlaku juga dalam belajar bahasa kedua atau bahasa asing, namun demikian teori Skinner ini banyak menimbulkan pertanyaan yang belum terjawab, misalnya tentang makna, keabstrakan, dan kreativitas.

b. Teori Mentalisme

Chomsky (1959) menyerang dengan sangat tajam teori behaviorisme yang ditokohi oleh Skinner. Menurutnya tingkah laku manusia jauh lebih rumit daripada tingkah laku binatang seperti tikus. Dengan kerumitannya itulah mustahil pemberian stimulus eksternal dan respon mampu menentukan tingkah laku bahasa. Bagi Chomsky, yang mampu memikul tanggung jawab tingkah laku bahasa hanyalah kemampuan bawaan (*inner comprehension*). Spekulasi Skinner itu bersifat prematur dalam arti hanya berlaku pada tahap paling awal sebelum seorang anak memperoleh pengertian yang lebih baik dari sistem linguistik yang dipelajarinya.²⁴

Sebelum Chomsky muncul ke permukaan telah terjadi kejutan besar yaitu lahirnya pendekatan yang mencurahkan perhatiannya pada faktor linguistik eksternal. Setelah tahun 1960-an perhatian beralih pada kejutan baru yang dipelopori oleh Chomsky dengan topik Tata Bahasa Transformasi Generatif. Teori ini memunculkan istilah *Language Acquisition Device* (LAD) yang berfungsi sangat menentukan. Alat pemerolehan bahasa ini menyebabkan

²⁴ Fuad Abdul Hamid, *Proses Belajar*, *op.cit.*, hlm. 15.

anak memiliki kemampuan untuk membuat hipotesis tentang struktur bahasa umum, dan tentang struktur bahasa yang sedang dipelajari secara khusus. Era baru itu dicatat sebagai masa paradigmatik dalam dunia linguistik.

Masa paradigmatik linguistik Chomsky tersebut indikator utamanya adalah kompetensi dan performansi (*competence and performance*). Pada awal kemunculannya orang segera mengkontraskannya dengan *langue* dan *parole* dari de Saussure. Secara fundamental kompetensi berbeda dengan performansi. Kompetensi menyangkut pengetahuan pembicara-pendengar terhadap bahasanya, sedangkan performansi ialah penggunaan bahasa yang sebenarnya dalam situasi kongkrit.

Pengkajian bahasa harus diupayakan untuk tidak mengindahkan berbagai faktor yang berinteraksi dengan kompetensi utama bagi ketepatan performansi. Hal ini dimaksudkan bahwa seharusnya kompetensi merujuk pada kemampuan mengidealisasikan pembicara-pendengar untuk menghubungkan bunyi dan arti sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam bahasa itu. Gramatika suatu bahasa merupakan model untuk mengidealisasikan kompetensi

yang terjadi dari suatu hubungan tertentu antara bunyi dan arti, antara fonetik dan representasi semantik.

Salah seorang penganut teori mentalisme yakni Lenneberg (1967). Ia berpendapat bahwa bahasa merupakan satu pola tingkah laku spesifik dan bahwa bentuk tertentu dari persepsi kecakapan mengkatagorikan mekenisme hubungan bahasa, secara biologis telah ditentukan. Bahasa adalah mekanisme yang bersifat bawaan (*innate*) yang disebut alat pemerolehan bahasa (LAD) yang memungkinkan seorang anak memformulasikan sistem bahasa yang bersifat abstrak. Mekanisme bahasa yang bersifat bawaan bekerja sesuai dengan urutan dan aturan berikut ini. Apabila anak disuruh menggunakan bahasa, mekanisme ini berpacu dan memformulasikan hipotesis struktur bahasa yang memungkinkan terjadinya kontak. Hipotesis secara tetap diperiksa kembali oleh mekanisme tersebut melalui penggunaan bahasa. Tingkatan ini tercapai apabila anak sudah dapat menggunakan satu atau dua kata dalam tuturannya. Proses ini berjalan terus dan mengalami banyak kesalahan, tetapi kesalahan tersebut diperiksa kembali sampai anak menguasai tata bahasa secara tetap.

Tata bahasa Transformatif Generatif yang menjadi pembaharuan besar dalam bidang linguistik telah menghunjam kuat dalam perkembangan linguistik. Konsep Transformasi Generatif yang sangat menarik perhatian adalah universal bahasa. Menurut Chomsky universal bahasa terjabar ke dalam semua tataran linguistik, yaitu universal gramatika, universal fonetik, universal semantik, dan universal sintaktik.

Tata bahasa universal merupakan seperangkat prinsip umum yang dijumpai di dalam semua bahasa.²⁵ Prinsip ini terbentuk dari alat pemerolehan bahasa yang dimiliki semua manusia, baik bekerja secara aktif maupun pasif. Tata bahasa universal memiliki perangkat-perangkat substantif dan formal. Perangkat substantif adalah tataran pengisi sintaksis berupa naun, verba, subjek, dan sebagainya, sedangkan perangkat formal sifatnya lebih abstrak. Perangkat formal ini merupakan pernyataan tentang kaidah-kaidah yang mungkin ada di dalam suatu bahasa. Misalnya formulasi prinsip-prinsip urutan kata, transformasi yang

²⁵ Rod Ellis, *Understanding*, *op.cit.*, hlm. 192.

dipakai dalam kalimat tanya, dan lain sebagainya. Demikian pula halnya dengan semantik universal. Semua bahasa memiliki semantik yang sama atau mirip. Semantik berfungsi menghubungkan benda atau hal dengan pengertian yang dimiliki pemakai bahasa itu, asalkan kompetensi bahasa tersebut ada di dalam alat pemerolehan bahasa (LAD) seseorang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa struktur semantik universal itu tidak berfungsi bagi orang yang tidak memiliki kompetensi.

c. Teori Kognitif

Pada dekade 60-an, beberapa kaum mentalis mengusulkan pendekatan baru yang mereka namakan pendekatan kognitif (*kognitif approach*). Pendekatan yang melahirkan teori kognitif dalam psikolinguistik ini memandang bahasa lebih mendalam lagi. Bagi penganut teori ini, kaidah generatif yang dikemukakan oleh kaum mentalis sangat abstrak, formal dan eksplisit karena mereka baru dapat mengemukakan secara spesifik bentuk-bentuk bahasa dan belum menyangkut yang terdalam pada lapisan

bahasa yakni, ingatan, persepsi, pikiran, makna dan emosi yang saling berpengaruh dalam struktur jiwa manusia. Ahli bahasa mulai melihat bahwa bahasa adalah manifestasi dari perkembangan umum yang merupakan aspek kognitif dan afektif dari diri manusia itu sendiri.

Kalau penganut behavioris berpendapat bahwa hanya data yang dapat diindra yang dapat diketahui, maka penganut teori kognitif beranggapan bahwa struktur serta proses linguistik yang abstrak mendasari produksi dan komprehensi ujaran. Hanya dengan pertolongan proses kognitif yang terjadi di otak, setiap orang dapat mengatur dan mengerti peristiwa-peristiwa nyata dalam lingkungannya. Persepsi dan komprehensi para pemakai bahasa terhadap ujaran dianggap sebagai hasil interaksi yang rumit antara pengaruh intern dan ekstern.

Titik awal teori kognitif adalah anggapan terhadap kapasitas kognitif anak dalam menemukan struktur bahasa yang ia dengar di sekelilingnya. Baik pemahaman, produksi, maupun komprehensi bahasa pada anak dipandang sebagai hasil proses kognitif yang secara terus-menerus berkembang dan berubah. Jadi stimulus merupakan masukan bagi anak

yang kemudian berproses dalam otak. Pada otak terjadi mekanisme internal yang diatur oleh pengatur kognitif yang kemudian keluar sebagai hasil pengolahan kognitif tadi.

Terdapat prinsip-prinsip operasi pemerolehan bahasa pada anak yang dikemukakan oleh Slobin²⁶ untuk mendukung teori kognitif ini, yaitu: koherensi semantik dan struktur lahir yang meliputi:

- a. Mencari modifikasi sistematis dalam bentuk kata;
- b. Mencari penanda gramatis yang dengan jelas menunjukkan perbedaan yang mendasari dan membuat pengertian semantik;
- c. Menghindari kekecualian;
- d. Memperhatikan ujung kata;
- e. Memperhatikan urutan kata awalan dan akhiran.
- f. Menghindari penyelaan atau pengaturan kembali satuan-satuan linguistik.

Tiga prinsip pertama berhubungan dengan peletakan gagasan terhadap bahasa, sedangkan tiga prinsip

²⁶ Menurut Fuad Abdul Hamid, (*Proses Belajar, op.cit.*), hlm. 23, prinsip Slobin ini telah disusun kembali dan diformulasikan oleh ilmuwan linguistik Herbert Clark dan Eve V. Clark, yang sekaligus menjawab satu persoalan mengenai pemerolehan organisasi kognitif bahasa anak.

terakhir berkenaan dengan masalah segmentasi, yaitu bagaimana membagi alur ujaran yang terus-menerus menjadi satuan-satuan linguistik yang terpisah dan bermakna.

Setelah diuraikan tiga teori tentang pemerolehan bahasa maka tentunya akan muncul pertanyaan manakah teori yang paling benar. Menurut penulis ketiga teori tersebut saling melengkapi dan masing-masing punya kelemahan dan kelebihan. Pertentangan antara ketiganya sebenarnya menyangkut berapa banyak potensi bahasa yang dibawa sejak lahir dan berapa banyak yang dapat diperoleh melalui peniruan. Memang tidak dapat disangkal bahwa setiap anak lahir membawa peralatan untuk belajar. Tetapi sejauh ini belum dapat dipastikan ukuran peralatan itu demikian pula bagaimana bobot bahasa bawaan. Walau demikian perkembangan dalam neurolinguistik mulai menguak sedikit misteri tentang hal ini. Teori behaviorisme yang menolak faktor bawaan tentunya terpatahkan dengan banyaknya kenyataan yang dapat dilihat secara sederhana dalam awal kehidupan manusia terjadi secara kodrati. Misalnya anak dapat berjalan jika tiba waktunya tanpa perlu diajarkan, tetapi untuk menjalani kehidupan selanjutnya potensi saja tidaklah

cukup tanpa ditunjang oleh pembiasaan dan latihan. Latihan sangat dibutuhkan dalam belajar bahasa, utamanya dalam belajar bahasa asing. Seseorang tidak akan mampu menguasai bahasa asing itu tanpa latihan intensif. Sebagai bukti ialah walaupun seseorang menguasai kaidah suatu bahasa tapi tidak pernah dipakai dalam bentuk performansi, maka dia tidak akan menggunakan bahasa itu dengan baik, dengan demikian semua teori tersebut tetap dibutuhkan dalam belajar bahasa.

3. Implikasi Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa

Kapan tepatnya dimulai adanya pengajaran bahasa tidak dapat diketahui dengan pasti. Jelasnya pengajaran bahasa ini diawali sejak adanya interaksi antara dua masyarakat atau lebih yang memiliki bahasa yang berbeda. Anggota sosial dari masyarakat yang satu tentu akan mempelajari bahasa dari masyarakat lain agar dapat berinteraksi dengan mereka. Kemudian disadari bahwa suatu bahasa bukan hanya untuk sekedar berinteraksi melainkan juga untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain seperti mempelajari ilmu, maka muncullah lembaga pendidikan yang juga menyajikan pengajaran bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut pengertiannya yang dimaksud belajar bahasa kedua ialah proses dimana seseorang memperoleh sebuah bahasa lain setelah lebih dahulu menguasai sampai batas tertentu bahasa pertamanya.²⁷ Beberapa ahli menyamakan istilah bahasa kedua (*second language*) dengan bahasa Asing (*foreign language*).

Pada proses belajar bahasa pertama biasanya berlangsung secara alamiah atau tanpa disengaja karena faktor kebutuhan dan sudah berlangsung sejak lahir. Akan tetapi pada proses belajar bahasa kedua terdapat ciri-ciri khusus, seperti yang diungkap oleh Mansoer Pateda, yaitu sebagai berikut:²⁸

1. Belajar bahasa tertentu disengaja, misalnya karena menjadi suatu mata pelajaran di sekolah, sehingga berlangsung ketika si terdidik sudah berada di sekolah dan lingkungan sekolah sangat menentukan.
2. Motivasi siswa untuk mempelajarinya tidak sekuat mempelajari bahasa pertama. Motivasi tersebut misalnya sekedar ingin mendapatkan nilai baik pada waktu ujian.

²⁷ Ahmad Djunaidi, *Masalah Akuisisi Bahasa*, Modul Akta Mengajar V-B, (Jakarta: Depdikbud, 1983), hlm. 56.

²⁸ Mansoer Pateda, *Aspek-Aspek*, *op. cit.*, hlm. 100.

3. Waktu untuk mempelajarinya terbatas sehingga siswa tidak mempunyai banyak waktu untuk mempraktekkan bahasa yang dipelajari.
4. Bahasa pertama mempengaruhi proses belajar bahasa kedua.
5. Umur kritis mempelajari bahasa kedua kadang-kadang telah lewat sehingga proses belajarnya berlangsung relatif lebih lama.
6. Terdapat alat bantu belajar dan orang yang mengorganisasikannya, yakni guru.

Cciri-ciri tersebut tidaklah berlaku universal. Misalnya pada proses pengajaran bahasa terpadu dimana si terdidik dikondisikan dengan lingkungan dan suasana yang mengharuskannya berbahasa kedua maka waktu untuk selalu mempraktekkan bahasa yang dipelajarinya selalu tersedia. Hal ini misalnya terjadi di lembaga pendidikan Pesantren Modern yang mewajibkan siswanya menggunakan bahasa asing, bahasa Arab atau bahasa Inggris, dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari di asrama.

Hasil yang dicapai para pakar pembelajaran bahasa sampai saat ini belum bisa disebut sebagai teori, dengan alasan belum teruji dengan mantap. Oleh karena itu masih lebih umum

disebut sebagai hipotesis. Berdasarkan tulisan Walbarg Klein²⁹ terdapat beberapa hipotesis yang patut dibahas yaitu, antara lain: hipotesis kesamaan antara bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2); hipotesis kontrastif; hipotesis bahasa antara; hipotesis Krashen.

1. Hipotesis Kesamaan antara Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

Hipotesis ini menyatakan adanya kesamaan dalam proses belajar bahasa pertama dan belajar bahasa kedua. Kesamaan itu terletak pada urutan pemerolehan struktur bahasa, seperti modus interogasi, negasi dan morfem-morfem gramatikal. Unsur-unsur bahasa diperoleh dengan urutan yang dapat diprediksi. Unsur kebahasaan tertentu akan diperoleh terlebih dahulu, sementara unsur kebahasaan lain diperoleh kemudian.

Ciri kedua yang menandai antara perolehan B1 dan B2 adalah bahwa B1 dapat dikuasai anak dengan pelafalan yang sempurna dan dengan cara yang alamiah,

²⁹ Nurhadi, *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), hlm. 5.

sedangkan B2 dapat dikuasai tapi dengan pelafalan yang kurang sempurna dengan cara belajar.

2. Hipotesis Kontrastif

Hipotesis ini dikembangkan oleh Charles Fries (1945) dan Robert Lado (1957), yang menyatakan bahwa kesalahan yang dibuat dalam belajar bahasa kedua adalah karena adanya perbedaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua. Sedangkan kemudahan dalam belajar bahasa kedua disebabkan oleh adanya kesamaan antara bahasa pertama dan bahasa kedua, atau dengan kata lain perbedaan antara keduanya menyebabkan kesulitan dan persamaan keduanya menimbulkan kemudahan dalam mempelajari bahasa kedua.

Hipotesis ini lebih lanjut menyatakan bahwa seorang pembelajar bahasa seringkali melakukan transfer dalam bentuk penggunaan struktur bahasa pertama untuk mengungkapkan gagasan dalam bahasa kedua. Transfer ini mungkin terjadi dalam semua tingkatan kebahasaan, baik dalam hal tata bunyi, tata bentuk kata, tata kalimat, maupun tata kata atau leksikon. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli berusaha mendeskripsikan bahasa-bahasa di dunia

dengan harapan para pengajar atau praktisi akan dapat memprediksi kesukaran dan kemudahan yang akan dialami dalam mempelajari bahasa kedua, sesuai dengan latar belakang bahasa pertamanya.

3. Hipotesis Bahasa Antara

Bahasa antara (*interlanguage*) adalah bahasa atau ujaran yang digunakan seseorang yang sedang belajar bahasa kedua pada satu tahap tertentu. Bahasa antara ini memiliki ciri bahasa pertama dan ciri bahasa kedua atau bahasa target. Bahasa ini bersifat khas dan mempunyai karakter tersendiri yang tidak sama dengan bahasa pertama atau bahasa kedua. Pada umumnya merupakan perpindahan dari bahasa pertama ke bahasa kedua.

Bahasa antara ini merupakan produk dari strategi seseorang dalam belajar bahasa kedua. Artinya bahasa ini merupakan kumpulan atau akumulasi yang terus menerus dari proses pembentukan penguasaan suatu bahasa.

4. Hipotesis Krashen

Berkenaan dengan pembelajaran bahasa, Stephen Krashen mengajukan sembilan buah hipotesis yang saling

berkaitan, yang lebih dikenal dengan nama teori monitor. Kesembilan hipotesis tersebut adalah: *hipotesis pemerolehan dan pembelajaran*, *hipotesis urutan alamiah*, *hipotesis monitor*, *hipotesis masukan*, *hipotesis afektif*, *hipotesis pembawaan atau bakat*, *hipotesis filter*, *hipotesis bahasa pertama*, dan *hipotesis variasi individual dalam penggunaan monitor*.

Hipotesis Pemerolehan dan Pembelajaran, beranggapan bahwa dalam penguasaan suatu bahasa ada perbedaan antara apa yang disebut belajar (*learning*) dan pemerolehan (*acquisition*). Belajar adalah usaha sadar untuk secara formal dan eksplisit menguasai bahasa yang dipelajari, terutama yang berkaitan dengan kaidah-kaidah. Hal ini umumnya terjadi di kelas-kelas bahasa. Sedangkan pemerolehan adalah penguasaan atas suatu bahasa melalui cara bawah sadar atau alamiah dan terjadi tanpa kehendak yang terencana. Proses ini tidak melalui usaha belajar yang formal maupun eksplisit.

Menurut *Hipotesis Urutan Alamiah*, dalam proses pemerolehan bahasa kanak-kanak mendapatkan unsur-unsur bahasa menurut urutan tertentu yang dapat diramalkan.

Urutan ini bersifat alamiah. Hasil penelitian menunjukkan adanya pola pemerolehan unsur bahasa yang relatif stabil untuk bahasa pertama, bahasa kedua atau bahasa asing.

Hipotesis Monitor menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar menghasilkan hasil belajar, dan proses bawah sadar menghasilkan pemerolehan. Manusia dapat berbicara dalam bahasa tertentu adalah karena sistem yang dimilikinya sebagai hasil dari pemerolehan dan bukan dari hasil belajar. Semua kaidah tata bahasa yang dihafalkan tidak selalu membantu kelancaran dalam berbicara. Kaidah ini hanya berfungsi sebagai monitor saja dalam pelaksanaan atau performansi berbahasa.

Hipotesis Masukan menyatakan bahwa seseorang menguasai bahasa melalui masukan (*input*) yang dapat difahami yaitu dengan memusatkan perhatian pada pesan atau isi, dan bukannya pada bentuk. Hal ini berlaku bagi semua orang dewasa maupun kanak-kanak yang sedang belajar bahasa. Hipotesis ini juga menyatakan bahwa kegiatan mendengarkan untuk memahami isi wacana sangatlah penting

dalam pengajaran bahasa, dan bahwa penguasaan bahasa secara aktif akan datang pada waktunya nanti.

Hipotesis Afektif (Sikap) memperhatikan aspek kepribadian dan motivasi dalam belajar bahasa. Seseorang dengan kepribadian dan motivasi tertentu dapat memperoleh bahasa kedua dengan lebih baik dibandingkan orang dengan kepribadian dan sikap yang lain. Seseorang dengan kepribadian hangat dan terbuka akan lebih berhasil belajarnya dibandingkan dengan mereka yang berkepribadian agak tertutup.

Hipotesis Pembawaan atau Bakat menyatakan bahwa bakat bahasa mempunyai hubungan yang jelas dengan keberhasilan belajar bahasa kedua. Krashen menyatakan bahwa sikap secara langsung berhubungan dengan pemerolehan bahasa kedua, sedangkan bakat berhubungan dengan belajar. Pelajar yang mendapat nilai tinggi dalam tes bakat bahasa, pada umumnya berhasil dengan baik dalam tes tata bahasa. Jadi aspek ini banyak berkaitan dengan belajar, dan bukan dengan pemerolehan.

Hipotesis Filter Afektif menyatakan bahwa sebuah filter yang bersifat afektif dapat mencegah masukan sehingga

seseorang kurang berhasil dalam usahanya memperoleh bahasa kedua. Filter ini dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap defensif, dan lain sebagainya yang dapat mengurangi kesempatan bagi masukan atau *input* untuk masuk ke dalam sistem bahasa yang dimiliki seseorang.

Hipotesis Bahasa Pertama menyatakan bahwa anak akan menggunakan bahasa pertamanya untuk mengawali ucapan dalam bahasa kedua, selagi penguasaan bahasa kedua belum tampak. Jika seorang anak pada permulaan belajar bahasa kedua dipaksa untuk menggunakan atau berbicara dalam bahasa kedua, maka dia akan menggunakan kosa kata dan aturan tata bahasa pertamanya. Oleh karena itu sebaiknya guru tidak terlalu memaksa siswanya untuk menggunakan bahasa kedua yang sedang dipelajarinya. Berilah kesempatan pada anak untuk mendapatkan *input* yang bermakna dan untuk mengurangi filter afektifnya. Dengan demikian penguasaan bahasa kedua dengan sendirinya akan berkembang pada waktunya.

Hipotesis Variasi Individual Penggunaan Monitor, yang berkaitan erat dengan hipotesis monitor, menyatakan

bahwa cara seseorang memonitor penggunaan bahasa yang dipelajarinya ternyata bervariasi. Ada yang terus-menerus menggunakannya secara sistematis, tetapi ada pula yang tidak pernah menggunakannya. Diantara keduanya ada pula yang menggunakan monitor itu sesuai dengan keperluan atau kesempatan untuk menggunakannya.

Ada orang yang tidak peduli dengan aturan tata bahasa dalam menggunakan bahasanya, artinya orang seperti ini tidak pernah menggunakan monitornya. Dia tidak peduli apakah kalimat yang digunakannya itu benar atau salah, yang penting dia dapat mengungkapkan idenya dalam bahasa yang dipelajari. Model seperti inilah yang umumnya lebih cepat dalam belajar bahasa.³⁰

Pada dasarnya bahasa bersifat universal, akan tetapi sejarah peradaban dan letak geografis mengakibatkan munculnya berbagai macam bentuk bahasa. Mempelajari “bahasa orang lain” sebenarnya bermula dari kepentingan manusia sebagai makhluk sosial untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi antar sesamanya. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan perlunya kajian ilmiah

³⁰ Nurhadi, *Dimensi-Dimensi...., op.cit.*, hlm 14.

dalam mempelajari suatu bahasa, sehingga lahirlah berbagai teori dalam belajar bahasa. Sebagaimana dalam teori belajar, di mana ilmu tentang kejiwaan atau psikologi, sangat diperlukan maka demikian pula halnya dengan belajar bahasa. Berbagai macam hipotesis yang telah diungkapkan para ahli bahasa maupun ahli psikologi atau keduanya, menunjukkan adanya upaya untuk melahirkan suatu teori yang dapat digunakan sebagai landasan dalam mempelajari suatu bahasa dan akhirnya secara praktis dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Setelah pembahasan mengenai pengertian psikolinguistik, teori-teori dalam pemerolehan bahasa dan pengajaran bahasa, maka terlihat bahwa dalam tataran teoritis ada sifat yang universal dalam bahasa dan bagaimana manusia memperoleh dan mempelajarinya. Pada bagian selanjutnya akan dibahas secara khusus mengenai berbagai teori tentang bahasa Arab dan pengajarannya di Indonesia. Setelah itu akan dilihat keterkaitan serta pemanfaatan teori-teori psikolinguistik dalam proses pembelajaran bahasa Arab, sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di lembaga pendidikan formal di Indonesia.

BAB III

PENGAJARAN BAHASA ARAB DI INDONESIA

A. Karakteristik Bahasa Arab

Bahasa Arab, di Indonesia, telah diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan agama, dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi baik negeri maupun swasta. Bahkan di lembaga pendidikan atau sekolah non agamapun, bahasa Arab juga telah dijadikan bahasa pilihan disamping bahasa Inggris dan Jerman.

Ada beberapa sebab mengapa bahasa Arab perlu dipelajari oleh umat Islam di Indonesia. Pertama, karena bahasa Arab adalah bahasa al-Qur'an, al-Hadīḡ dan kitab-kitab agama, yang berarti diperlukan untuk memahami Islam dari sumbernya. Kedua, karena bahasa Arab adalah bahasa nasional bangsa-bangsa yang tersebar di kawasan yang luas di Timur Tengah dan Afrika, serta merupakan bahasa resmi yang dipakai pada pertemuan-pertemuan internasional, dengan demikian bahasa Arab diperlukan juga untuk pergaulan internasional.

Menurut lampiran Keputusan Menteri Agama RI, Nomor 237 Tanggal 22 Desember 1993, pengajaran bahasa Arab adalah

suatu proses kegiatan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan dan membina kemampuan berbahasa Arab *fusha*,¹ baik aktif maupun pasif, serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa itu. Kemampuan berbahasa Arab aktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa itu sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Kemampuan berbahasa pasif yaitu kemampuan untuk memahami bahasa Arab Lisan dan bahasa Arab tertulis. Kemampuan berbahasa Arab dan sikap terhadap bahasa itu adalah sangat penting dalam rangka memahami ajaran Islam dari sumber aslinya Al-Qur'an dan Hadits maupun kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam.

Setiap mata pelajaran mempunyai karakteristik yang khas, demikian pula dengan bahasa Arab. Menurut buku *Pedoman*

¹ Bahasa Arab *Fusha* ialah bahasa al-Qur'an dan hasil karya sastrawan Arab, serta yang digunakan di majalah, literatur-literatur kuliah, ceramah-ceramah, seminar, konferensi, siaran berita, dan forum-forum resmi. Ciri-cirinya antara lain: sistem dan tata bahasanya tepat dan cermat, pola pikirnya mendalam, gaya bahasanya tinggi dan ilmiah. Kebalikannya adalah bahasa Arab *'amiyah* (dialek pasaran), yaitu bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti yang sering digunakan di rumah, di jalan, di pasar dan lain-lain. Istilahnya dalam linguistik adalah *diglossia* (الإزدواج اللغوي), yaitu situasi pada sebuah masyarakat bahasa di mana dua jenis atau variasi dari bahasa yang sama hidup berdampingan, yang masing-masing memperlihatkan fungsi tertentu. Lihat M. H. Bakalla dkk, *A Dictionary of Modern Linguistic Terms*, (Lubrairie du Luban: t.th), hlm. 19.

Khusus Bahasa Arab yang dikeluarkan Depag RI, mata pelajaran bahasa Arab memiliki karakteristik sebagai berikut:²

1. Bahasa Arab mempunyai dua fungsi, yaitu sebagai alat komunikasi antar manusia dan sebagai bahasa Agama (Islam). Hal ini berimplikasi kepada pemilihan topik bahan ajar, seperti topik-topik yang berkaitan dengan bahasa sehari-hari dan teks-teks agama yang diambilkan dari al-Qur'an dan Hadis.³
2. Bahasa Arab memiliki struktur ilmu yang sama dengan bahasa-bahasa lainnya. Proses mengenal bunyi dan alat ucap yang menghasilkannya melahirkan ilmu مخارج الحروف (fonetik). Ilmu untuk mengenal perbedaan makna disebut فونولوجي (fonologi). Perihal pembentukan kata dibahas dalam ilmu الصرف (morfologi). Ilmu tentang struktur kalimat dikenal dengan istilah

² Departemen Agama RI, *Pedoman Khusus Bahasa Arab*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam:, 2004), hlm. 2

³ Tampaknya ungkapan Departemen Agama RI ini terlalu menyederhanakan fungsi bahasa Arab yang sesungguhnya. Padahal menurut M. H. Bakalla, bahasa Arab merupakan bahasa terpenting di abad ini. Hal ini mengingat luasnya pengguna bahasa Arab yaitu lebih dari 130 juta orang di negara Arab dan lebih dari 5 juta di negara luar Arab yang beragama Islam, seperti Iran, Turki, beberapa negara di Afrika dan daerah Rusia. Selain itu sekarang ini terdapat lebih dari 100 surat kabar berbahasa Arab, tidak kurang dari 100.000 buku dan jurnal yang dipublikasikan setiap tahun. Sejarah tentang fungsi bahasa Arab sebagai bahasa internasional, bahasa ilmu pengetahuan dan seni telah berjalan lama, dan sekarang fungsinya sebagai pembawa kebudayaan yang besar telah membuka jalan bagi bahasa Arab sebagai sebuah bahasa internasional; bahasa keenam dari organisasi dunia, bahasa ketiga *The Organization of African Unity*, bahasa pertama dalam *The Islamic World League*, dengan sebuah konsensus dari sebuah pandangan resmi masyarakat dunia. Lihat M.H. Bakalla, *Arabic Culture, Through Its Language an Literature*, diterjemahkan oleh Males Sutiasumarga, *Pengantar Penelitian Studi Bahasa Arab*, (Jakarta: Harjuna Dwitunggal, 1990), hlm. 10.

- الدلالة (semantik), dan untuk memahami makna lahiriah ilmu النحو (sintaksis), dan untuk memahami makna lahiriah ilmu الدلالة (semantik).
3. Bahasa Arab memiliki ilmu terkait yang khas yang tidak terdapat dalam semua bahasa, yaitu: الرسم (grafologi), الإعراب (kedudukan kata dalam kalimat), البيان (gaya bahasa), البديع (keindahan kata dan makna), العروض (pola syair), القوافي (bunyi huruf pada akhir bait puisi), الإنشاء (komposisi), الخطابة (retorika), تاريخ الأدب (sejarah kesusasteraan), dan متن اللغة (asal bahasa).
 4. Karakteristik keilmuan bahasa Arab menyerupai spiral, maksudnya bahwa dalam satu ujaran itu telah mengandung unsur-unsur fonologi (adanya bunyi fonem), morfologi (adanya kata), sintaksis (adanya ujaran kalimat), dan semantik (adanya makna baik kata maupun struktur). Berdasarkan hal tersebut maka strategi pengembangan materi pembelajaran bahasa Arab berdasarkan atas lingkup lingkungan, yaitu dari lingkup lingkungan yang paling dekat dengan peserta didik menuju ke lingkungan yang lebih jauh. Pertama para peserta didik berkenalan dengan dirinya sendiri, keluarga, sekolah dan

lingkungan yang lebih luas. Adapun yang terkait dengan tema pada materi pembelajaran bahasa Arab dimaksudkan untuk efektifitas yang diperlukan dalam menjalin komunikasi.

Karakteristik bahasa Arab sebagai sebuah materi pelajaran yang unik dan khas melahirkan berbagai permasalahan dan konsekuensi metodologis dalam pengajarannya. Setiap komponen dalam proses belajar mengajar harus terlibat dan segala macam teori pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing, dapat dianalisis dan disesuaikan dengan karakter bahasa Arab itu sendiri.

B. Problematika Pengajaran Bahasa Arab

Problematika pengajaran bahasa Arab yang dihadapi anak-anak Indonesia jauh berbeda dengan problematika anak-anak Arab atau penutur asli sendiri. Mereka belajar bahasa Arab pertama kali bukan untuk belajar menyimak dan bicara, karena mereka telah pandai bicara semenjak kecil. Sementara anak bukan penutur asli, seperti anak Indonesia, belajar bahasa Arab untuk empat keterampilan bahasa, yaitu: menyimak, bicara, membaca dan menulis, karena keterampilan mereka masih nol. Oleh karena itu permasalahan yang dihadapi dalam belajar dan mengajar bahasa Arab bagi anak Indonesia sangatlah kompleks. Menyimak

dan berbicara dalam bahasa asing manapun bagi setiap orang tentunya melahirkan permasalahan tersendiri karena mereka belum terbiasa dengan bahasa tersebut dan lingkungan keluarga juga tidak menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Penguasaan keterampilan membaca dan menulis dalam bahasa Arab menjadi lebih kompleks bagi orang Indonesia mengingat tulisannya menggunakan huruf yang berbeda, tidak seperti bahasa Inggris misalnya, yang sama dengan bahasa Indonesia, sama-sama menggunakan huruf latin.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka problematika pengajaran bahasa Arab bagi orang Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: problema linguistik, metodologi, dan psikologi, yang akan dibahas berikut ini.

1. Problema Linguistik

Linguistik atau ilmu bahasa dalam kajiannya membahas empat topik utama yaitu: tata bunyi (fonetik), morfologi, sintaksis, dan semantik. Berdasarkan kenyataan yang sering terjadi, maka problema linguistik yang mungkin timbul dalam pengajaran bahasa Arab adalah pada empat bidang tersebut.

a. Problema Tata Bunyi (Fonetik)

Bunyi adalah unsur bahasa, dengan kata lain bahasa terdiri dari bunyi-bunyi.⁴ Berhubung bunyi dalam bahasa Arab banyak yang jauh berbeda dengan huruf latin, sebagaimana yang digunakan oleh bahasa Indonesia, maka problema yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Arab adalah menyangkut bagaimana memperdengarkan bunyi-bunyi huruf Arab kepada siswa agar mereka dapat meniru atau mengulangnya dengan baik dan benar. Selain itu yang menjadi permasalahan juga mengenai bagaimana membedakan bunyi-bunyi huruf dalam bahasa Arab yang hampir sama pengucapannya.

Sehubungan dengan sistem bunyi dalam bahasa Arab, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengajarannya adalah masalah tempat keluarnya huruf (*makhārij al-ḥuruf*), sifat huruf, panjang pendek (*mād*), dan bacaan ganda (*syiddah*).

Makhraj disebut juga organ berucap, yang merupakan tempat keluarnya bunyi huruf. Bunyi huruf-huruf

⁴ Muhammad Kamal Bisyr, *Ilmu al-Lugat al-‘Ām: al-Ashwāt*, (Mesir : Dar al-Ma’arif, 1980), hlm. 15.

Arab keluar dari 15 tempat, dan dari makhraj-makhraj tersebut keluarlah bunyi sebanyak 28 huruf, tidak termasuk alif.

Ke 15 makhraj tersebut adalah: rongga dengan tenggorokan untuk 3 huruf mad و- ا - ي ; pangkal tenggorokan untuk ه - ء ; tengah tenggorokan untuk ع dan ح ; ujung tenggorokan untuk غ dan خ ; pangkal lidah dengan langit-langit untuk bunyi ق - ك ; tengah lidah lurus dengan langit-langit untuk bunyi ج ش ي ; pinggir lidah dengan gusi untuk bunyi ض ; pinggir lidah untuk bunyi ل ; belakang ujung lidah untuk bunyi ر ; depan ujung lidah untuk bunyi ن ; ujung lidah bagian bawah untuk bunyi ط - د - ت ; ujung lidah bagian atas untuk bunyi ظ - ذ - ث ; ujung lidah bagian tengah untuk bunyi ز- س - ص ; bibir bawah bagian dalam dengan ujung seri atas untuk bunyi ف ; dan antara dua bibir untuk bunyi م - ب .

Sifat bunyi huruf Arab seluruhnya ada 13, yaitu: *jahr*, artinya konsistensi bunyi huruf kepada makhrajnya tidak disertai nafas, dan *hams* disertai adanya desis. *Syiddah* artinya terputusnya huruf ketika mati, *rakhāwah* artinya suara

terus ada ketika huruf mati, dan *tawassuth* berada diantara *syiddah* dan *rakhawah*. Selanjutnya *itbāq*, maksudnya tertahannya bunyi antara lisan dan langit-langit, dan *infitāh*, artinya terbuka tidak tertahan. *Isti'lā*, artinya bunyi huruf berada diatas langit-langit, dan *inkhifādl*, artinya bunyi huruf berada di bawah langit-langit. *Zallāqah*, huruf-huruf yang bunyinya enteng, dan lawannya *shumt*. Selanjutnya *Sofīr*, artinya bunyi huruf yang mirip siulan burung. Terakhir *līn*, yaitu huruf lunak yang merupakan sifat huruf-huruf *mād* atau panjang.⁵

Panjang Pendek atau *Mād - Qasar*, merupakan ciri khas pengucapan bunyi dalam bahasa Arab. Bunyi panjang,

⁵ Huruf *hijāyiyah* yang termasuk الأصوات المهموسة ada 10 terkumpul dalam فحثة شخص سكت, dan ada 19 huruf yang termasuk الأصوات المجهرة selain yang sudah disebutkan tersebut. Termasuk حروف الشدة adalah yang kesemuanya terkumpul dalam أجدك قطبت, dan yang termasuk حروف التوسط ada 8 yang terhimpun dalam لم يرونا. Termasuk dalam kategori الإطباق adalah ص، ض، ط، ظ dan yang tidak disebutkan didalamnya tergolong sebagai أحرف الإنفتاح. Termasuk الاستعلاء adalah huruf-huruf الإطباق ditambah ع، خ، ق, dan yang belum disebutkan termasuk dalam الانخفاض. Terdapat 6 huruf yang termasuk الذلاقة yaitu yang terkumpul dalam مرينفل, dan lawannya الصمت adalah yang belum disebutkan. Huruf yang tergolong الصفر yaitu ز، س، ص، dan yang termasuk اللين adalah ي، و. Lihat 'Ali 'Abdul Wahid Wafi, *Fiqh al-Lughat*, (Kairo: Lajnat al-Bayān al-'Arabī, 1962), hlm. 159-160.

Karena kata atau morfem dalam bahasa Arab dapat mengalami perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya dengan variasi yang sangat beragam. Morfologi (نظام الصرقي) adalah ilmu yang membicarakan bentuk-bentuk kata. Selain itu ia disebut juga ilmu struktur kata (علم بنية الكلمات), dan dinamakan juga ilmu *shorf*, karena ia merupakan ilmu yang mentasrif, merubah atau memproduksi kata-kata untuk disuplai kepada *nahwu* dan disusun menjadi kalimat.⁷

Perubahan satu kata menjadi bermacam-macam bentuk dan jenis, dikenal dengan istilah الاشتقاق, dalam bahasa Arab sebenarnya menganut suatu pola yang sistematis, atau lebih tepatnya analogis, berdasarkan suatu pola umum yang dapat dianalogikan terhadap semua kata dasar. Akan tetapi penguasaan pola-pola tersebut mau tidak mau haruslah melalui proses penghafalan, sehingga secara otomatis pola dasar tersebut sudah tertanam dengan baik dalam ingatan.

⁷ Tammam Hasan, *al-Lugat al-'Arabiyyah: Ma'nahā wa Mabnahā*, (Mishriyah: al-Hayāt al-'Ammah li al-Kuttab, 1979), hlm. 67.

Kata benda dalam bahasa Arab mengenal perbedaan jender. Terdapat istilah kata benda *muzakkār* untuk pria, dan *muannaṣ* dipakai untuk wanita. Keduanya mempunyai tanda atau ciri-ciri tersendiri. Perubahan kata kerja dan kata benda tidak luput dari bentuk ini. Selain itu dikenal pula bentuk kata tunggal atau *mufrad*, dua atau *muṣanna*, dan banyak atau *jama*'.

c. Problema Sintaksis

Bidang sintaksis atau struktur kalimat dalam bahasa Arab mencakup masalah jabatan kata dalam kalimat yang disebut اعراب (perubahan akhir kata), dan tanda-tandanya.

Secara bahasa atau etimologis, اعراب berarti fasih berbahasa Arab sekalipun bukan orang Arab. Menurut kaidah nahwu, اعراب adalah perubahan akhir kata Arab sesuai dengan keterangan dalam kaidah nahwu.⁸ Dalam pengertian lain disebutkan bahwa اعراب adalah perubahan akhir kata disebabkan perbedaan 'amil yang mendahuluinya, baik secara eksplisit,

⁸ Anis Ibrahim, *al-Mu'jam al-Waṣiṭ*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm. 87.

atau *lafzhi* maupun implisit atau *taqdiri*. Berdasarkan kata اعراب inilah kemudian timbul istilah معرب dan مبني . Kata benda معرب adalah yang tampak pengaruh *i'rāb* nya sesuai dengan fungsinya dalam kalimat. Sedangkan kata benda مبني adalah yang tidak berubah akhirnya sekalipun 'amil yang mendahuluinya berbeda-beda. Isim sebagian besar mu'arab hanya sedikit yang masuk kategori mabni. Fi'il yang mu'rab adalah fi'il mudhari', selain itu adalah mabni, dan semua حروف adalah mabni.

Terdapat tiga macam *i'rāb*, yaitu *i'rāb lafzhi*, *i'rāb taqdiri*, dan *i'rab mahalli*.⁹ *i'rāb lafzhi* adalah salah satu *i'rāb* dimana 'amil yang mendahului kata berpengaruh secara nyata pada akhir setiap kata. Adapun *i'rāb taqdiri* adalah salah satu *i'rāb* hal mana *i'rāb* yang mendahului kata tidak berpengaruh secara nyata pada akhir kata tersebut. Jadi tanda baca atau harakatnya hanya dikira-kirakan. Sedangkan pada *i'rab mahalli*, perubahan akhir kata hanya bersifat prediksi atau *i'tibāri* saja.

⁹al-Syaikh Mustafā al-Ghalayaini, *Jami' al-Durūs al-A'rabiyyat*, (Bairut: al-Maktabah al-Asyriyah, 1984), Jilid I, hlm. 20-25.

Tanda *i'rāb* ada empat, yaitu *rafa'*, *nahsab*, *jar*, dan *jazm*. *Rafa'* dan *nahsab* bisa masuk pada *fi'il* dan *isim*, *jar* khusus untuk *isim*, dan *jazm* khusus untuk *fi'il*.

I'rāb memang merupakan salah satu fenomena yang membedakan bahasa Arab dari bahasa-bahasa lain. Namun demikian *i'rāb* bukanlah segala-galanya bagi bahasa Arab, tapi merupakan sarana untuk kebenaran dan ketepatan ujaran sebagaimana yang dikatakan oleh Syauqi Dhaif.¹⁰ Karena yang bisa di *i'rāb* hanyalah kata yang mu'rab, sedangkan kata *mabni* dan jumlah yang mempunyai *mauqi'* tidak ada hubungannya dengan *i'rāb*, maka *i'rāb mahalli* sudah tidak seharusnya di ajarkan dalam sintaksis bahasa Arab.¹¹

I'rāb penting keberadaanya dalam sistem kalimat karena akan menentukan makna kalimat secara keseluruhan, yang cukup rumit kiranya adalah bagaimana mengajarkan *i'rab* dengan segala kaidahnya ini, terutama bagi siswa di tingkat Ibtidaiyah. Salah satu jalan keluarnya adalah pada pengajaran bahasa Arab, cara membaca atau melafalkan

¹⁰ , فالاعراب ليس في ذاته بل هو وسيلة لصحة النطق، فإن لم يصحح نطقاً لم تكن إليه حجة¹⁰ , lihat, Kholisin, “I'rāb Mahalli, Perluakah?”, dalam *Permasalahan Kebahasaan dan Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia*, (Malang: FPBS IKIP, 1997), hlm. 69.

¹¹ *Ibid*, hlm. 80.

kalimat sebaiknya diwaqafkan saja, tanpa memperdulikan akhir kata tersebut. Kadangkala *i'rāb* memang tidak perlu diberikan perhatian khusus, bila ternyata pembahasan tersebut mengakibatkan kesulitan sedemikian rupa sehingga pembelajar tidak bergairah belajar bahasa Arab.

d. Problema Semantik

Sistem semantik atau tata makna dalam bahasa arab menyangkut masalah macam-macam makna kosa kata, cara memilih makna kosa kata, dan asas mengajarkan kosa kata.

Perkembangan makna kata bersumber pada tiga hal, yaitu: *pertama*, perkembangan yang berkaitan dengan kaidah struktur kata dan struktur kalimat. Selain itu makna kata juga tidak bisa dilupakan dari jabatannya dalam kalimat. Kedua, perkembangan makna yang berkaitan dengan gaya bahasa yang beragam, gaya bahasa ilmiah, sastra, pidato, percakapan, dan lain-lain. Begitu juga gaya bahasa klasik dengan gaya bahasa kontemporer. *Kedua* gaya bahasa ini jauh berbeda karena pengaruh terjemah dari bahasa atau sastra asing dalam pola berfikir, ketepatan dalam mengungkap fakta-fakta ilmiah, filsafat sosial dan lain sebagainya. *Ketiga*, perkembangan yang berkaitan dengan

makna kata itu sendiri. Kadangkala ada satu kata yang ditentukan untuk makna umum saja, namun ada juga makna kata yang khusus dimaksudkan untuk makna umum dan makna-makna lain, dan ada juga makna kata yang sudah meninggalkan maknanya yang asli kepada makna yang baru.

Menurut Dr. Tammam Hasan, makna kosa kata dalam bahasa Arab dapat dibagi dua, yaitu makna tekstual (المعنى المقالى) dan makna kontekstual (المعنى المقامى).¹² Makna tekstual adalah makna kata terlepas dari kedudukannya dalam kalimat. Kata tersebut berdiri sendiri dan dapat pula dikatakan hanya merupakan sekumpulan bunyi. Seperti makna yang terdapat dalam kamus. Satu kata bisa memiliki banyak arti karena kata dalam kamus tidak memiliki jaringan hubungan organik dan nilai, karena kata itu terlepas dari sistem bunyi, aksentuasi dan intonasi, lepas dari sistem morfologi, dan lepas pula dari sistem nahwu atau sintaksis.

Makna kontekstual disebut juga makna semantik (المعنى الدلالى), ialah makna terapan yang sudah berdasarkan analisis konteks, analisis struktur kata dan analisis struktur

¹² *Ibid*, hlm. 86.

kalimat, bukan hanya analisis sebagai struktur kata lepas. Hal ini berarti kontekslah yang memiliki prioritas dalam menentukan makna suatu kata. Karena kata yang sudah digunakan dalam kalimat dan dalam situasi tertentu sudah berubah menjadi kosa kata atau مفردة dan bukan kata atau كلمة lagi.¹³

2. Problema Metodologis

Salah satu permasalahan yang sering disorot dalam pengajaran bahasa adalah metode. Sukses tidaknya suatu program pengajaran bahasa seringkali dinilai dari segi metode yang digunakan. Sebab metodelah yang menentukan isi dan cara mengajarkan bahasa. Istilah metode memang lebih sering digunakan akan tetapi sebenarnya aspek metodologis di sini mencakup pula mengenai pendekatan (*approach*) dan teknik (*tehnique*).¹⁴ Tehnik adalah penjabaran dari metode, sedangkan

¹³ Menurut beberapa pakar bahasa Arab, dalam menjelaskan makna kata dalam bahasa tidak terikat oleh makna-makna yang tertulis dalam kamus, Abdul 'Alim Ibrahim *al-Muwajjih al-Fanni limudarris al-Lugat al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968)

¹⁴ Istilah *approach*, *method*, dan *tehnique* sebagai konsepsi dalam pengajaran bahasa diulas oleh Edward M. Anthony dalam buku *Teaching English as a Second Language* (1965), seperti yang dikutip oleh Muljanto Sumardi, *Pengajaran*

metode merupakan penjabaran dari *approach*. Pendekatan itu sendiri bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, dan filsafat yang di anut. *Approach* terdiri dari serangkaian asumsi mengenai hakekat bahasa, pengajaran bahasa, dan belajar bahasa.

Metode adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pelajaran secara teratur dan tidak saling bertentangan berdasarkan suatu pendekatan tertentu. Metode bersifat prosedural, sehingga dalam satu pendekatan bisa terdapat beberapa metode.¹⁵ Beberapa faktor mempengaruhi penyajian materi pelajaran, misalnya saja latar belakang bahasa siswa dan bahasa asing yang dipelajarinya akan mengakibatkan perbedaan metodologis. Pengajaran bahasa Arab untuk orang Indonesia tentu akan berbeda secara metodologis dengan pengajaran bahasa Arab untuk orang Inggris. Umur siswa, latar belakang sosio kultural,

Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 11.

¹⁵ Terdapat setidaknya lima macam metode yang dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab, yaitu: metode Qawaid dan Tarjamah, Metode Langsung, metode Aural-Oral, metode Membaca, dan metode Eklektik, seperti yang diungkap oleh Muhammad Abdul Qadir, *Turuq Ta'lim al-Lugat al-'Arabiyah*, (Kairo: an-Nahdotil Misriyah, 1979), hlm. 20. Hal serupa diungkap pula oleh Prof. Frederic Cadora dalam makalah seminar *Arabic Linguistic* pada tanggal 2-4 Februari 1998 di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

pengalamannya dengan bahasa Arab atau bahasa asing sebelumnya, merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi metode pengajaran.

Faktor lain yang juga penting dalam pemilihan metode dalam pengajaran bahasa Arab adalah pengalaman guru dan tingkat penguasaannya terhadap bahasa tersebut. Selain itu juga harus diperhatikan tujuan dari pengajaran, apakah untuk membaca, kemahiran bercakap, kemahiran menerjemahkan atau keseluruhan keterampilan berbahasa harus dikuasai anak didik. Kurikulum dan waktu penyajian yang tersedia juga merupakan hal yang harus diperhitungkan yang akan membentuk dan mempengaruhi metode pengajaran. Berdasarkan berbagai pertimbangan seperti disebutkan di atas, maka guru dituntut agar dapat memilih metode yang sesuai untuk digunakan dalam pengajaran bahasa Arab. Karena pada kenyataannya setiap metode itu mempunyai kelebihan dan kekurangan.

3. Problema Psikologis

Berbagai aspek psikologis yang menjadi permasalahan dan patut dipertimbangkan dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia antara lain yaitu mengenai motivasi, filter afektif, dan masalah analisis kontrastif.

Para ahli telah memberikan beberapa pengertian tentang motivasi dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa kedua seperti yang dikutip oleh Theresia Rettob, yaitu: motivasi adalah suatu kemudi yang berupa energi atau tenaga yang dapat menggerakkan suatu tindakan; motivasi merupakan alasan untuk mencapai tujuan secara keseluruhan; motivasi dapat dianggap sebagai dorongan dari dalam, dorongan sesaat, emosi atau keinginan yang menggerakkan seseorang untuk berbuat sesuatu.¹⁶

Sehubungan dengan pengajaran bahasa Arab, motivasi siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas. Selain itu guru juga dituntut untuk membangkitkan semangat dan menghilangkan kejemuhan siswa karena banyaknya cabang bahasa yang dipelajari dan bervariasinya bidang kegiatan.

Seringkali, dalam pengajaran bahasa ditemui masalah filter yang bersifat afektif pada siswa, yang akhirnya dapat menahan masukan sehingga kurang berhasil dalam usahanya untuk memperoleh bahasa kedua. Filter itu dapat berupa kepercayaan diri yang kurang, situasi yang menegangkan, sikap

¹⁶ Theresia Rettob, *Motivasi dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), hlm. 153.

defensif, dan sikap negatif lainnya yang dapat mengurangi kesempatan bagi masukan (*input*) untuk masuk kedalam sistem bahasa yang dimiliki seseorang. Filter afektif ini lazim juga disebut *mental block*.¹⁷

Filter afektif tentu saja menjadi problema yang harus dicarikan jalan keluarnya. Menumbuhkan sikap positif dalam belajar bahasa Arab menjadi prioritas penting bagi guru di kelas agar siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Memberikan perlakuan khusus pada siswa yang memiliki kepribadian tertutup juga perlu dilakukan, hal ini karena mereka akan lebih sulit berhasil dalam belajar bahasa dibandingkan dengan siswa yang berkepribadian hangat dan terbuka.

Analisis kontrastif merupakan kajian kebahasaan yang menganalisis unsur-unsur bahasa kedua sebagai bahasa sasaran dan membandingkannya dengan unsur-unsur yang ada dalam bahasa pertama.¹⁸ Analisis kontrastif amat berakar pada aliran

¹⁷ Abdul Chaer, *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 249.

¹⁸ Carl James, *Contrastive Analysis*, hlm. 8-9, seperti yang dikutip Siswo Sugiarto dalam Nurhadi Rukhan, *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung,: Penerbit Sinar Baru, 1990), hlm. 34.

psikologi behaviorisme dan linguistik strukturalisme. Menurut teori ini dikemukakan bahwa, pada pemerolehan bahasa kedua terjadi interferensi dari sistem bahasa pertama atau bahasa pembelajar pada sistem bahasa sasaran atau bahasa kedua. Analisis kontrastif dapat memprediksi kemungkinan terjadinya kesulitan ataupun kemudahan pada diri pembelajar dalam memperoleh bahasa kedua. Dalam hal ini bahasa Arab sebagai bahasa kedua tentu memiliki berbagai persamaan dan juga perbedaan dengan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama yang sudah lebih dahulu dikuasai siswa.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh teori analisis kontrastif agar dapat menentukan pola kesulitan dan kemudahan pada diri pembelajar bahasa kedua adalah sebagai berikut: (1) *deskripsi* sistem bahasa pertama maupun sistem bahasa kedua; (2) *seleksi* butir-butir, kaidah dan bentuk-bentuk yang dapat diperbandingkan antara bahasa pertama dan bahasa kedua; (3) *kontras*, dalam arti membuat peta sistem kebahasaan dari yang umum sampai ke hal yang amat khusus yang tentu saja akan menunjukkan perbedaan dan persamaan masing-masing unsur yang dikontraskan atau diperbandingkan; (4) memprediksi

kesalahan atau kesulitan berdasarkan tiga langkah sebelumnya.¹⁹

Analisis kontrastif dalam pengajaran bahasa Arab sangat penting dilakukan dalam rangka mempermudah penyampaian materi terutama yang berkaitan dengan struktur bahasa atau *qawaid*. Kajian ini banyak dilakukan oleh pakar bahasa Arab, sedangkan penerapannya dalam pembelajaran diserahkan pada pakar pembelajaran bahasa. Tetapi dapat juga terjadi kedua bidang itu ditangani oleh seorang pakar apabila ia memang menguasai bidang kebahasaan dan sekaligus bidang pembelajaran bahasa.

C. Pengajaran Bahasa Arab di Tingkat Dasar

Pengajaran bahasa Arab di tingkat dasar di sini maksudnya adalah yang dimulai ditingkatan paling rendah dalam lingkupan pendidikan formal, yaitu di Madrasah Ibtidaiyah. Pengajaran bahasa di tingkat dasar tentu memegang peranan yang sangat penting karena merupakan awal dari pengenalan siswa terhadap bahasa kedua atau asing setelah menguasai bahasa

¹⁹ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition*, (New York: Oxford University Press, 1986), hlm. 25-26.

pertamanya, yaitu bahasa Indonesia atau bahasa daerah. Selain itu pada usia ini, sebelum pubertas, juga merupakan masa-masa emas bagi anak untuk mengoptimalkan kemampuan penguasaan bahasanya secara alamiah, yang biasa disebut usia kritis.²⁰

Pengajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah berfungsi sebagai bahasa agama dan ilmu pengetahuan disamping sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu tidak terpisahkan dari mata pelajaran pendidikan agama secara keseluruhan. Walaupun demikian pengajarannya harus tetap berpedoman kepada teori-teori dan prinsip-prinsip pengajaran bahasa asing pada umumnya, yang akan dibahas lebih lanjut.

Kurikulum pengajaran bahasa Arab yang diperlukan untuk mencapai kemampuan berbahasa Arab di tingkat dasar

²⁰ Lenneberg mengungkapkan hipotesis mengenai usia kritis atau periode kritis untuk belajar bahasa kedua, yang berbunyi: (1) penguasaan bahasa tumbuh sejajar dengan pertumbuhann biologis, dan (2). Sesudah masa puber akuisisi bahasa secara alamiah sudah tidak terjadi lagi. Berdasarkan penelitian para ahli didapat bahwa faktor umur adalah yang berpengaruh dalam pembelajaran bahasa kedua. Perbedaan umur mempengaruhi kecepatan dan keberhasilan belajar bahasa kedua pada aspek fonologi, morfologi, dan sintaksis. Anak-anak lebih berhasil daripada orang dewasa dalam pemerolehan sitem fonologi atau pelafalan. Orang dewasa tampaknya maju lebih cepat dalam bidang morfologi dan sintaksis, Setidaknya pada permulaan masa belajar. Secara umum kanak-kanak lebih berhasil dari pada orang dewasa dalam belajar behasa tetapi tidak selalu lebih cepat. Lihat uraian Abdul Chaer, *Psikolinguistik ...*, *op.cit.*, hlm. 253; lihat juga Abdul Karim, *Faktor Usia dalam Pemerolehan Bahasa Kedua*, yang disunting oleh Nurhadi dan Roekhan dalam *Dimensi-Dimensi Belajar Bahasa Kedua* (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 170.

setidaknya meliputi unsur -unsur bahasa dan keterampilan dalam kegiatan berbahasa. Unsur-unsur bahasa terdiri dari kosa kata,²¹ bentuk kata,²² dan struktur kalimat.²³ Sedangkan kegiatan berbahasa meliputi keterampilan bercakap, mendengar, membaca, dan menulis.²⁴

1. Teori - teori Pengajaran Bahasa Arab

Adapun yang dimaksud dengan teori di sini adalah asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu keahlian atau ilmu pengetahuan, dalam hal ini pengajaran bahasa Arab.

²¹ Kosa kata yang perlu dikuasai adalah kata dan ungkapan atau idiom yang komunikatif dan tinggi frekuensi pemakaiannya dalam kehidupan sehari-hari.

²² Bentuk kata yang diajarkan adalah kata benda (اسم); terdiri dari: bentuk مفرد , مثنى , جمع , baik مؤنث maupun مذکر ; kata kerja (فعل), seperti fi'il مضارع , ماضى , and امر ; preposisi (حرف).

²³ Struktur kalimat yang diajarkan terutama yang berupa *jumlah fi'liyah* dan *ismiyah*.

²⁴ Kemahiran berbahasa Arab menurut para ahli adalah jika seseorang dapat mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Arab. Namun demikian tidaklah setiap orang yang belajar bahasa Arab dituntut untuk menguasai kemahiran bahasa tersebut. Artinya jika seseorang mempelajari bahasa Arab misalnya dengan tujuan hanya ingin menguasai kemampuan membaca yaitu untuk memahami teks berbahasa Arab, maka tujuan itulah yang menjadi target penguasaan dan prioritas utama dalam mempelajari bahasa Arab, dan tidaklah dianggap suatu kesalahan atau kekurangan dalam hal tersebut, lihat: M. Yahya Nasir, *Meningkatkan kemampuan Bahasa Arab dan Qir'atul Qutub*, ed. M.Haitami Salim, (Pontianak: Bulan Sabit Press, 2004), hlm. 212.

Terdapat dua teori dalam pengajaran bahasa Arab yang sudah lama di kenal, yaitu teori kesatuan *all in one system* (نظرية الوحدة) dan teori terpisah atau

(نظرية الفروع).²⁵ Masing-masing dari kedua teori tersebut memiliki berbagai kelebihan dan kelemahan, sehingga penggunaannya dapat saling melengkapi ataupun disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran.

Pengajaran bahasa Arab dapat dibagi dalam cabang-cabang atau sub-sub seperti إملاء dan محادثة، مطالعة، قواعد، ترجمة .

Apabila setiap cabang tersebut diajarkan secara terpisah dengan waktu, materi, bahkan guru tersendiri, maka berarti yang digunakan adalah teori pengajaran secara terpisah. Sebaliknya apabila keseluruhan materi bahasa Arab tersebut diajarkan secara utuh tidak terpecah-pecah menjadi beberapa cabang, maka hal ini termasuk dalam katagori penggunaan teori keseluruhan.

Kedua teori diatas memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu: dalam *teori terpisah* guru mempunyai

²⁵ Abdul 'Alim Ibrahim, *al-Muwajjih al-Fannī li Mudarris al-Lugat al-'Arabiyyah*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968), hlm. 62.

kesempatan untuk memberikan corak tertentu pada cabang bahasa dengan menambahkan perhatian dan waktu khusus. Hal ini dimungkinkan karena waktu yang tersedia banyak. Guru dapat memahami dengan baik dan merata masalah-masalah yang akan diajarkan karena menangani bidang atau cabangnya secara khusus yang menjadi tugasnya. Menurut *teori kesatuan*, hal-hal seperti ini kurang memungkinkan atau tidak terlalu diperhatikan karena luasnya bidang yang harus diajarkan dan terbatasnya waktu yang tersedia.

Namun demikian *teori terpisah* juga memiliki kelemahan karena dianggap memecah-mecah bahasa, merusak substansinya dan mengeluarkan dari watak alaminya. Pemecahan ini dianggap memecah kemampuan bahasa yang diusahakan dan dihasilkan siswa. Itu pula kiranya penyebab tidak mampunya siswa menggunakan bahasa secara benar dari segala seginya. Selain itu perkembangan siswa juga kemungkinan menjadi tidak seimbang dan kurang serasi, hal ini terjadi jikalau ada kesenjangan antara para pengajar di berbagai cabang. Misalnya guru *qawā'id* lebih profesional dan

bersemangat dalam mengajar tapi tidak pada guru *muthāla'ah* atau pengajar *muhādasah*.²⁶

Segala kelebihan dan kekurangan kedua teori tersebut dapat saja dieliminir dengan mengawinkan keduanya, mengambil apa saja hal positif dari keduanya sehingga dapat digunakan dalam pengajaran bahasa Arab. Ada baiknya teori kesatuan digunakan di tingkat dasar, dimana kemampuan berbahasa anak berkembang pesat dan akan lebih lancar jika pengetahuan kebahasaan diberikan secara menyeluruh baik secara lisan maupun tulisan tanpa terlalu memperhatikan teori tata bahasa dan gramatika yang rumit. Pada jenjang yang lebih tinggi penggunaan teori terpisah tentunya lebih memungkinkan karena perkembangan kognisi yang lebih matang dan kebutuhan akan pengetahuan berbahasa yang lebih komprehensif.

2. Prinsip-Prinsip Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab sudah seharusnya menerapkan prinsip-prinsip pengajaran bahasa, terutama bahasa asing, yang berdasarkan pada ilmu linguistik terapan seperti

²⁶ Mohammad Mansur, *Materi Pokok Bahasa Arab*, (Jakarta: Ditjend Binbaga Islam Depag RI, 1995), hlm. 65-66.

linguistik edukasional. Prinsip-prinsip yang perlu dibahas di sini antara lain *prioritas*, *gradasi*, dan *pemantapan*.²⁷

Prioritas dalam pengajaran bahasa Arab adalah menyangkut hal-hal yang harus dipelajari terlebih dahulu atau digunakan terlebih dahulu. Hal-hal tersebut menyangkut masalah level bahasa, metode, keterampilan, dan materi. Level bahasa yang diajarkan harus ditetapkan apakah bahasa Arab *fusha* atau bahasa Arab '*Amiyah*. Untuk kepentingan pengajaran formal tentu saja prioritas pengajaran adalah bahasa Arab *fusha* atau resmi, karena bahasa Arab '*Amiyah* (awam) akan mudah dikuasai jika telah menguasai bahasa resmi. Selain itu untuk kepentingan ilmiah seperti membaca kitab tentu yang dibutuhkan adalah jenis bahasa Arab *fusha*.

Mengenai metode pengajaran, haruslah disesuaikan dengan tujuan, materi, dan taraf berfikir siswa. Tidak kalah pentingnya adalah kemampuan guru dan sarana prasarana pendukung yang tersedia harus juga menjadi pertimbangan dalam pemilihan metode pengajaran yang diprioritaskan.

Keterampilan berbahasa yang ideal adalah kemampuan pelajar untuk dapat menyimak, berbicara, membaca,

²⁷ *Ibid*, hlm. 80-89.

dan menulis dalam bahasa target. Namun demikian berdasarkan tujuan pengajaran dapat juga diprioritaskan keterampilan mana ingin dikuasai terlebih dahulu. Semua keterampilan tersebut harus diajarkan dan dimiliki serta dikuasai setiap peserta didik pada waktunya yang tepat, dengan demikian mengajarkannya harus sistematis menurut skala prioritas dalam mengajar bahasa.

Menurut para pakar pengajaran bahasa, hal-hal yang menjadi prinsip dasar dalam pemilihan atau seleksi materi yaitu: (1) bahasa adalah penuturan atau bicara dan bukan tulisan; (2) ajarkan kalimat sebelum kata; (3) ajarkan penggunaan bahasa dan bukan pengetahuan tentang bahasa.

Setelah penyeleksian materi maka selanjutnya ialah bagaimana materi tersebut kemudian disusun tahap-demi tahap karena tidak mungkin semua materi diajarkan sekaligus. Prinsip seperti ini dinamakan prinsip gradasi, yang termasuk salah satu asas keberhasilan dalam mengajar.²⁸ Prinsip ini menjadikan

²⁸ Secara historis prinsip gradasi dalam pengajaran bahasa sudah di kenal di Eropa sekurang-kurangnya pada akhir masa *Renaissance*. Pada 1531 Vives menguraikan secara garis besar prinsip mengajar bertahap atau *graded instruction*, dimana dikatakan bahwa tiap pelajaran secara otomatis mengantarkan kepada pelajaran berikutnya. Selanjutnya Comenius meletakkan dasar prinsip gradasi secara sistematis. Prinsip utamanya ialah bahwa setiap pengetahuan datang bertahap dan kemahiran dapat dicapai hanya secara berangsur-angsur. Lihat Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Segi Metodologis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1983), hlm. 47.

materi pelajaran dapat diterima dengan mudah sehingga menimbulkan semangat yang akan membawa kepada rajin dan rajin membawa keberhasilan. Prinsip gradasi dalam pengajaran bahasa mengenal lima tahapan, yaitu:

- (1) Prinsip dari yang mudah kepada yang sulit;
- (2) Prinsip dari yang sederhana kepada yang kompleks;
- (3) Prinsip dari yang jelas kepada yang samar;
- (4) Prinsip dari yang konkrit kepada yang abstrak;
- (5) Prinsip dari yang sering kepada yang jarang digunakan.

Pemantapan adalah proses upaya pembelajaran sungguh-sungguh yang bertujuan memantapkan ingatan dan keterampilan berbahasa. Upaya pematapan dalam pengajaran bahasa Arab dapat dilaksanakan dengan pengulangan atau repetisi (تکرار) dan latihan atau dril (تدریبات).

Bahasa adalah rangkaian kebiasaan yang saling berhubungan (*interrelated habits*). Sesuatu perbuatan akan menjadi kebiasaan kalau perbuatan tersebut diulang-ulang sampai beberapa kali. Dalam belajar bahasa yang dibentuk tentunya kebiasaan-kebiasaan yang baik. Karena itu kebiasaan

itu harus dibentuk melalui latihan yang berulang-ulang tanpa membuat kesalahan. Seleksi materi yang baik dan gradasi yang teratur dapat menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi.

Tahap latihan mendengarkan dan mengucapkan sampai ke tahap kemahiran menggunakan bahasa secara lisan dan tulisan dengan baik merupakan jalan yang panjang. Ekspresi lisan dapat dicapai dengan latihan verbal dan piktorial, baik dengan atau tanpa materi yang direkam. Dengan latihan menirukan dan melafalkan dialog-dialog mengenai berbagai macam situasi diharapkan pembelajar dapat mencapai kemahiran bercakap secara wajar.

Kemampuan membaca dapat dikembangkan dengan membekali siswa dengan perbendaharaan kata yang cukup. Biasanya penguasaan kurang lebih 500 hingga 3000 kata sudah sanggup membuat pembelajar dapat memahami kisah pendek, biografi dan komentar singkat. Latihan dilanjutkan dengan menjawab berbagai pertanyaan tentang bacaan sehingga diketahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi bacaan.

Kemahiran dalam menyatakan pikiran dan perasaan secara tertulis dalam bahasa Arab pada tingkat permulaan, dapat dicapai dengan latihan membuat tulisan yang disebut komposisi kendali atau *guided composition*, kemudian berangsur-angsur berkembang menjadi komposisi bebas atau *free composition*.²⁹

Setelah pembahasan seputar teori mengenai bahasa Arab dan pengajarannya, maka pada bab berikutnya akan dilanjutkan dengan pemaparan hasil penelitian di MINT Pontianak. Selain itu akan dibahas pula keterkaitannya dengan teori psikolinguistik dalam pengajaran bahasa Arab, sehingga didapatkan kesimpulan dari hasil deskripsi di lokasi penelitian tersebut.

²⁹ Mulyanto Sumardi, *Pengajaran Bahasa*, *op.cit.*, hlm.63.

BAB IV

PENGAJARAN BAHASA ARAB

DI MADRASAH

A. Seluk Beluk Pengajaran Bahasa Arab di Madrasah

Pengajaran bahasa melingkupi banyak hal, seperti yang diungkapkan oleh Amran Halim dan dikutip oleh Mansoer Pateda.¹ Permasalahan itu antara lain mengenai: bahasa apa yang diajarkan? Pada tingkatan apa diajarkannya? Siapa yang diajar dan siapa yang mengajar? Bahan pengajaran apa yang digunakan? Dan lain sebagainya. Secara garis besar, pengajaran suatu bahasa tidak akan terlepas dari tiga komponen utama, yaitu pengajar, pembelajar, dan bahan ajar.² Demikian pula tentunya dalam

¹ Implikasi psikolinguistik dalam pengajaran bahasa dapat dikaitkan dengan kurikulum, guru, terdidik, perencanaan pengajaran, materi dan silabi, serta evaluasi. Lebih lanjut lihat Mansoer Pateda, *Aspek-Aspek Psikolinguistik*, (Flores: Penerbit Nusa Indah, 1996), hlm. 118.

² Sebagaimana yang diulas oleh Abdullah Sulaiman dkk, dalam buku pedoman pengajaran bahasa Arab bagi orang asing, bahwa:

وأركان العمل التعليمي هي التلميذ والمعلم والكتاب، ولا سبيل إلى الاستغناء عن واحد من هذه الأركان. فإن لم يكن هناك تلميذ فلا تعليم، وهذا واضح، وإن لم يكن كتاب فلن تفلح الساعات القليلة التي يتلقى فيها المعلم والمتعلم، ولا الاعتماد على ذاكرة التلميذ دون صحبة الكتاب في بناء عمل تعليمي ناجح، وإن لم يكن هناك معلم انفتحت طرق الضلال في الفهم، والخطأ في الحكم أمام التلميذ، فانتهى إلى غير ما قصد بالعمل التعليمي.

Pengertian *kitāb* di sini dapat diasosiasikan sebagai bahan ajar dalam artian luas, yaitu kurikulum. Hal ini dikarenakan pokok-pokok bahan ajar beserta berbagai

pengajaran bahasa Arab, oleh karena itu akan dibahas terlebih dahulu mengenai ketiga hal tersebut. Bahan ajar yang dimaksud diperluas bahasanya menjadi kurikulum, sedangkan pengajar dan pembelajar pembahasannya digabungkan.

1. Kurikulum

Kurikulum merupakan acuan pokok pengajaran yang bersifat global, selanjutnya akan dikembangkan dalam silabus dan GBPP (Garis-Garis Besar Program Pengajaran).³ Kemudian guru akan merinci kegiatan belajar dalam bentuk Satuan Pelajaran (SP) atau Rencana Pembelajaran (RP). Kurikulum itu sendiri berkembang dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan garis politik kebijaksanaan pemerintah. Indonesia dalam sejarah pendidikannya pernah melahirkan

komponen bahan pembelajaran termaktub di dalamnya, termasuk buku pedoman dan buku teks yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Lihat ‘Abdullah Sulaiman dkk, *Ta’lim al-‘Arabiyyah lighair al-Nāthiqina bihā: al-Kitāb al-Asasī*, (Maklat al-Mukarramat : Jāmi’ Ummu al-Kurā, 1984), hlm. 4.

³ Terdapat banyak batasan dan definisi kurikulum yang telah dikemukakan para ahli, namun untuk keperluan pembahasan ini dapat diambil pendapat Dubin dan Oishtain seperti yang dikutip oleh Djunaidi, yang menyatakan bahwa kurikulum berisi deskripsi secara luas mengenai tujuan-tujuan umum dengan menunjukkan filsafat pendidikan dan budaya secara keseluruhan yang ditetapkan untuk berbagai bidang studi. Dalam hubungannya dengan bahasa tentunya disertai landasan teori tentang bahasa dan belajar bahasa. Ahmad Djunaidi, *Pengembangan Materi Pengajaran Bahasa Inggris Berdasarkan Pendekatan Linguistik Kontrastif*, (Jakarta: Depdikbud, 1987), hlm. 54.

beberapa kurikulum yang dalam jangka waktu tertentu dilakukan perubahan, sehingga dikenal berbagai kurikulum berdasarkan tahun dikeluarkannya, seperti kurikulum 1975, 1984, 1994, dan kurikulum 2004. Kurikulum 2004 banyak mengalami perubahan dari sebelumnya karena lebih mengacu pada pencapaian kompetensi standar bagi anak didik, yang lebih dikenal dengan istilah KBK atau Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bagi siswa yang duduk di kelas IV dan V sudah sepenuhnya diterapkan kurikulum KBK 2004, sedangkan untuk siswa di kelas VI masih menggunakan sebagian kurikulum 1994 dikarenakan waktu belajar yang sudah separuh jalan.

Kurikulum 1994 menjelaskan bahwa, mata pelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar para siswa dapat menguasai secara aktif perbendaharaan kata Arab sebanyak kurang lebih tiga ratus kata dan ungkapan dalam bentuk dan pola kalimat dasar. Selanjutnya siswa diharapkan dapat mengadakan komunikasi sederhana dalam bahasa Arab

dan dapat memahami bacaan-bacaan sederhana dalam teks tersebut.⁴

Sedangkan tujuan pembelajaran bahasa Arab yang ingin dicapai pada KBK 2004, tidak jauh berbeda dari kurikulum 1994. Namun demikian terdapat penekanan yang lebih spesifik sesuai dengan standar kompetensi bahasa Arab yang telah dirumuskan. Kompetensi tersebut, yang dijabarkan dari tujuan nasional, ada empat yaitu:⁵

1. Kecakapan hidup (*life skill*), merupakan kecakapan untuk menciptakan atau menemukan pemecahan masalah baru (inovasi) dengan menggunakan fakta, konsep, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari. Contoh: setelah mempelajari faktor-faktor yang menghambat komunikasi antar sesama, peserta didik dapat mencari alternatif pemecahan masalah bahwa komunikasi itu tidak hanya dilakukan dengan cara oral, melainkan juga bisa dilakukan dengan cara tulis.
2. Kecakapan sikap (*afektif*), yaitu sikap yang berkenaan dengan nilai, moral, tata susila, baik buruk dan sebagainya.

⁴ Departemen Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 1994), hlm. 169.

⁵ Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004: Pedoman Khusus Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2004), hlm. 3.

Kecakapan sikap dapat diperoleh oleh peserta didik dengan kemampuan merasakan bunyi-bunyi indah di dalam bahasa Arab.

3. Kecakapan *kognitif*, yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan berfikir, kemampuan memperoleh ilmu pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan, dan penalaran. Misalnya pemahaman bahwa di dalam hal bunyi, bahasa Arab mempunyai bunyi-bunyi yang mirip dengan bahasa Indonesia dan ada juga bunyi yang khas Arab.
4. Kecakapan *psikomotor*, yaitu aspek yang berkaitan dengan kemampuan melakukan pekerjaan dengan melibatkan anggota badan. Misalnya bahwa manusia itu dalam berbahasa dituntut untuk menggerakkan organ tubuhnya.

B. Implementasi Psikolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pengajaran bahasa Arab di tingkatan manapun, mulai dari tingkat dasar atau Ibtidaiyah hingga ke perguruan tinggi, tidak akan terlepas dari empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai sebagaimana mempelajari setiap bahasa asing. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak (الاستماع),

keterampilan bercakap atau berbicara (الكلام), keterampilan membaca (القرأة), dan keterampilan menulis (الكتابة).

Pengajaran bahasa Arab di Madrasah yang mengacu pada kurikulum nasional keluaran Departemen Agama RI, pada hakekatnya juga bertujuan akhir agar para siswa yang belajar bahasa Arab dapat menguasai keempat keterampilan tersebut. Walaupun tentu saja disesuaikan dengan tingkatannya yang dalam tahap dasar atau pemula.

Berbagai materi pelajaran bahasa Arab, untuk penguasaan keempat keterampilan tersebut, telah diuraikan dan dipilah-pilah agar mempermudah pengajarannya. Materi bahasa Arab yang diajarkan di Madrasah meliputi *mufradāt* (kosa kata), *hiwār* (percakapan), *qirā'ah* (membaca), *qawāid* (struktur bahasa), *tadrībāt* (latihan), *tamrīnāt* (latihan), *kitābah* (menulis), *imlā'* (dikte), *mahfuzhāt* (hafalan), dan *tarjamah* (mengartikan). Walaupun terlihat cukup banyak bagiannya akan tetapi sebenarnya dapatlah dikelompokkan dalam empat materi pokok, sebagaimana yang tercantum dalam standar kompetensi kurikulum 2004, yaitu *istimā'*, *hiwār*, *qirā'ah*, *insya'* dan *tarkīb*. Selanjutnya akan diuraikan setiap bagian materi tersebut termasuk didalamnya evaluasi dan kendala yang dihadapi.

1. Menyimak (الاستماع)

Mendengarkan atau menyimak merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran bahasa Arab. Hal ini dikarenakan siswa akan dapat melafalkan suatu kata atau kalimat berdasarkan kepada apa yang didengarnya. Pelafalan atau pengucapan yang baik dan benar akan dapat diperoleh apabila proses menyimak berhasil dengan baik, dengan demikian inilah yang merupakan kunci pokok penguasaan materi ini. Pengajaran materi *istima'* dilakukan melalui berbagai tahapan sebagai berikut:

- a. Memperkenalkan mufradat baru yang berkaitan dengan tema pelajaran.⁶ Guru memberikan contoh pengucapan kosa kata baru dengan jalan melafalkannya beberapa kali, siswa menyimak dengan seksama, kemudian mengikutinya. Hal dilakukan secara klasikal atau kadangkala berkelompok bahkan perorangan. Kegiatan ini beralangsur hingga

⁶ Berbagai tema atau pokok bahasan (الدرس) mulai dari kelas IV hingga kelas VI adalah:

تعارف ؛ أدوات مدرسية ؛ بعض الأشياء في المدرسة ؛ مهنة ؛ تعريف بالإسم ؛ أسرة ؛ تقديم الأسرة ؛ عنوان ؛
في الفصل ؛ حديقة البيت ؛ غرفة الجلوس ؛ في الصف ؛ أعضاء الإنسان ؛ المكتبة المدرسية ؛ حديقة المدينة ؛ في
مكتبة تجارية ؛ في غرفة المذاكرة ؛ عيادة المريض ؛ التكلم ؛ ماذا تريد؟ ؛ ماذا تعمل؟ ؛ الطلب ؛ الأركان ؛ الواجب
المنزلي ؛ متى عملت ؛ كم الساعة.

terselesaikannya 10 sampai 15 kosa kata baru, dan siswa sanggup mengucapkan kosa kata tersebut dengan baik dan benar.

b. Memberiklan tugas rumah.

Guru mewajibkan para siswa menghafal *muradāt*, serta mencari terjemahannya di dalam kamus. Selanjutnya pada pertemuan pelajaran bahasa Arab berikutnya setiap siswa menyetorkan hafalannya kepada guru. Siswa yang lain menyimak dengan seksama ungkapan rekannya yang sedang mendapat giliran menghafal pada kesempatan tersebut.

c. Memberi petunjuk memahami makna.

Para siswa diharapkan memahami setiap makna kosa kata yang dipelajari, akan tetapi guru tidak serta merta memberitahukan secara langsung maknanya melainkan melalui berbagai cara. Misalnya dengan menunjukkan bendanya secara langsung atau melalui gambar, ini dilakukan jika kata yang dimaksud bermakna konkrit. *Mufradāt* yang bermakna abstrak seperti kata sifat, guru melatih siswa dengan menunjukkan lawan katanya atau mengungkapkan suatu kalimat yang dapat menjadi petunjuk untuk memahami makna kata tersebut.

d. Evaluasi.

Penilaian atau evaluasi untuk mengetahui sejauh mana penguasaan siswa terhadap materi menyimak *mufradāt* dilakukan dengan cara tes lisan dan tulisan. Secara lisan setiap siswa diharapkan mampu menyebutkan mufradat yang telah dipelajari dengan pelafalan yang baik dan benar. Secara tulisan, siswa diberi tugas *imlā'* (dikte), guru menyebutkan kosa katanya dan siswa mendengarkan kemudian menuliskannya. Cara ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan menyimak telah dikuasai oleh setiap siswa.

2. Percakapan (الحوار)

Hiwār atau bercakap merupakan kegiatan yang mengajarkan keterampilan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk mengembangkan kemampuan mengungkapkan berbagai fungsi komunikasi bahasa. Tema dialog tidak lepas dari materi pelajaran yang sudah ditetapkan. Keterampilan ini diajarkan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Pelajaran dimulai dengan penjelasan dari guru secara singkat mengenai isi atau jalan cerita dari dialog yang akan dipelajari. Hal ini bertujuan untuk mempermudah siswa memahami dan menjiwai percakapan yang akan dilakukan. Penjelasan itu kadangkala menggunakan bahasa Arab akan tetapi tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya, hal ini dilakukan terutama pada tingkatan awal (di kelas IV).
- b. Kegiatan dialog diawali dengan contoh pengucapan oleh guru dengan intonasi yang sesuai untuk kalimat berita, kalimat ajakan, kalimat tanya, dan lain sebagainya, kemudian siswa menirukan secara klasikal, secara berkelompok atau perorangan. Guru juga bermain drama bersama siswa dengan berperan menjadi salah satu tokoh sesuai dialog sambil membimbing siswa dalam percakapan tersebut. Selanjutnya siswa secara bergiliran mulai mengucapkan dan memperagakan dialog.
- c. Secara psikologis, guru berusaha menimbulkan keberanian dalam diri setiap siswa untuk tampil sebagai pembicara. Dukungan diberikan dengan cara tidak secara langsung menegor kesalahan siswa akan tetapi membiarkan mereka berekspresi secara bebas. Siswa juga dibiasakan

berimprovisasi dalam percakapannya menggunakan sebanyak mungkin kosa kata yang telah dikuasai, sehingga tidak secara kaku tergantung pada teks dialog yang dicontohkan dalam buku paket.

- d. Makna dialog biasanya akan lebih cepat dikuasai siswa karena sebelumnya mereka telah memahami makna *mufradāt*, sehingga tidak dilakukan penerjemahan kembali. Kalimat – kalimat yang relatif lebih panjang mudah dipahami dengan adanya peragaan atau dramatisasi.
- e. Kendala yang seringkali dihadapi adalah apabila terdapat siswa yang pemalu atau tertutup sehingga kurang mau berekspresi secara maksimal. Mengatasi hal ini guru berusaha memberikan perhatian lebih kepada siswa tersebut dan memperbanyak stimulus agar dapat meningkatkan kemampuan percakapannya. Selain itu secara teknis seringkali tidak tersedianya cukup waktu untuk siswa mampu menguasai percakapan mencapai karena pertemuan yang relatif singkat, dan penyelesaian target materi lebih didahulukan.⁷

⁷ Waktu yang dialokasikan untuk mata pelajaran bahasa Arab adalah dua kali pertemuan perminggu dengan dua jam pelajaran pada setiap pertemuan. Pada

f. Evaluasi untuk materi percakapan dilakukan secara lisan berupa peragaan di muka kelas. Beberapa siswa berdialog dalam bahasa Arab sesuai tema sambil memperagakan gerakan-gerakannya, misalnya menunjuk, mengajak, bersalaman, dan lain sebagainya. Selain itu guru juga melakukan evaluasi proses, dimana dalam proses pembelajaran setiap siswa diamati dan diberi penilaian tersendiri.

3. Membaca (القراءة)

Materi *hiwār* disajikan dalam bentuk percakapan atau tanya jawab, sedangkan materi *qirā'ah* disajikan dalam bentuk bacaan atau cerita. Namun pada dasarnya jalinan kalimatnya tidak jauh berbeda dalam setiap tema pelajaran atau *dars*. Pola kalimat berbentuk kalimat-kalimat pendek . kalimat pertama ceritanya disambung oleh kalimat kedua, kemudian dilanjutkan

dasarnya permasalahan ini merupakan salah satu kendala yang dihadapi dalam setiap penyampaian materi. Biasanya guru mengantisipasi dengan menggunakan waktu diluar jam sekolah untuk memberikan tambahan jam pelajaran, satu minggu sekali untuk setiap kelas secara bergiliran. Selain itu siswa juga sering diberi tugas menghafalkan materi *Hiwār* di rumah, sehingga pada pertemuan di kelas dapat menghemat waktu, karena pada pertemuan dikelas atau tatap muka guru hanya mengadakan pembedaan pada pelafalan atau intonasi yang kurang tepat pengucapannya.

dengan kalimat ketiga, demikian seterusnya. Materi seperti ini dimaksudkan bukan hanya agar siswa dapat lebih mudah memahami pola-pola kalimat, akan tetapi sekaligus juga agar siswa dapat memahami pengertian-pengertian yang ada dalam kalimat tersebut. Pelaksanaan proses belajar mengajar *qirā'ah* di kelas melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Setiap awal pembelajaran, para siswa dilatih kemampuan mendengar dan mengucapnya dengan cara pemberian contoh pembacaan cerita oleh guru dengan yang jelas serta intonasi yang baik dan benar. Mereka mendengarkan dengan seksama, kemudian melakukan pengulangan. Siswa mulai mengikuti bacaan guru secara klasikal.⁸ Kegiatan ini dilakukan tanpa melihat teks bacaan yang terdapat didalam buku ajar.
- b. Selain secara klasikal, beberapa orang siswa juga diminta mengulang secara perorangan. Hal ini dilakukan terutama terhadap siswa yang dalam pantauan guru kurang dapat mengikuti kegiatan secara klasikal. Selain itu cara seperti ini dilakukan pula terhadap siswa yang bermasalah, misalnya kurang memperhatikan atau kurang berminat terhadap materi

⁸ Kegiatan secara klasikal diminati siswa dan pada saat seperti ini mereka kadang berebutan atau bersaing dalam mengikuti ucapan guru. Mereka seperti berlomba untuk menunjukkan siapa yang suaranya paling keras.

pelajaran yang sedang berlangsung. Pada kegiatan ini apabila terjadi kesalahan pengucapan langsung dilakukan perbaikan agar tidak terulang kembali.

- c. Kegiatan selanjutnya siswa diperbolehkan melihat teks bacaan yang terdapat didalam buku ajar dan membacanya kembali. Guru mengharapkan mereka telah lancar membaca karena sudah melakukan latihan sebelumnya. Selain itu cara seperti ini dimaksudkan untuk melatih kognisi siswa agar dapat mencocokkan apa yang dilihat dengan apa yang didengar atau ucapkan. Atau dengan kata lain menyeimbangkan kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan.
- d. Evaluasi terhadap keberhasilan pembelajaran dilakukan dengan cara meminta siswa menjawab setiap pertanyaan diakhir bacaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkisar seputar masalah yang telah dikemukakan dalam bacaan. Selain itu siswa juga diminta menceritakan kembali isi wacana sesuai tema atau *maudlū'* dalam bahasa Arab dengan kosa katanya sendiri, sehingga tidak terpaku secara kaku pada teks bacaan yang sudah dipelajari. Setelah itu mereka menceritakan isi wacana dalam bahasa Indonesia.

Terjemahan yang dilakukan tidak terlalu kaku karena yang dipentingkan adalah siswa dapat memahami isi cerita.

- e. Kendala yang sering dihadapi adalah apabila terdapat siswa yang kurang lancar membaca tulisan Arab. Hal ini biasanya terjadi pada kelas awal dimana masih terdapat siswa yang belum lancar membaca al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelancaran membaca al-Qur'an sangat membantu siswa dalam pelajaran bahasa Arab, khususnya pada materi *qirā'ah*.

4. Menulis (الإنشاء)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Selain itu menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penguasaan keterampilan menggunakan bahasa secara tertulis ini dalam pengajaran bahasa Arab di tingkat dasar bertujuan agar siswa mampu membuat kalimat-kalimat sederhana dan menyusun paragraf singkat dengan menggunakan kata-kata atau ungkapan yang telah disediakan atau telah dipelajari. Oleh karena itu dalam kurikulum masih disebut

dengan *insya' muwajjah* (menulis terarah) sebagai lawan dari *insya' hurr* (menulis bebas). Diharapkan siswa juga sanggup menyajikan informasi dan gagasan sederhana dengan menggunakan sebanyak kurang lebih 25 kata dalam bentuk deskripsi dan narasi. Proses pembelajaran *insya'* tersebut melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

- a. Siswa diminta melengkapi kalimat yang telah disediakan dengan menambah satu atau dua kata agar menjadi sebuah kalimat sempurna. Oleh karena itu biasanya materi *insya'* diberikan pada bagian akhir dalam setiap pokok bahasan atau *dars*. Hal ini dimaksudkan agar siswa telah punya cukup bekal dari pelajaran terdahulu, misalnya tentang kosa kata atau *mufradāt*, juga pengetahuan mengenai susunan kalimat yang telah dipelajari dalam materi *qirā'ah*.⁹
- b. Pembelajaran dilakukan juga dengan melatih siswa melalui *tadrībāt*, yaitu dengan cara mencocokkan kata yang sesuai untuk suatu kalimat. Selain itu dapat pula berupa perintah untuk menyusun kata-kata yang sudah diacak susunannya menjadi sebuah kalimat yang memiliki makna yang tepat.

⁹ Kegiatan menulis melibatkan keterampilan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata. Keterampilan ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktek yang banyak dan teratur.

- c. Pada tahap selanjutnya siswa diberikan tugas untuk menuangkan ide dengan membuat sebuah karangan berdasarkan tema tertentu. Latihan seperti ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan segenap pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya untuk dituangkan dalam bentuk tulisan berbahasa Arab.
- d. Evaluasi yang dilakukan guru pada dasarnya berlangsung selama proses pembelajaran. Karena setiap selesai satu tugas maka akan langsung di beri penilaian, kemudian dilakukan perbaikan terhadap segala kekurangan yang telah dilakukan siswa. Oleh karena itu pengawasan untuk materi ini lebih banyak dilakukan secara perorangan, tidak klasikal.
- e. Kendala yang seringkali dihadapi adalah kurangnya *mufradāt* yang dimiliki siswa sehingga mereka sulit untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dalam bahasa tulis. Selain itu juga terkendala oleh kemampuan menulis huruf Arab yang kurang lancar sehingga pada saat ingin menampilkan suatu kata, seringkali timbul kesulitan dan mereka memerlukan contoh penulisannya walaupun sebenarnya makna dan pengucapannya telah mereka kuasai.

Terdapat banyak perbedaan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Arab menyangkut masalah penulisan. Misalnya dalam hal arah tulisan, di mana tulisan Arab dimulai dari kanan sedang tulisan Indonesia mengikuti alfabet latin yang penulisan dimualai dari kiri. Grafem, yaitu keseluruhan huruf atau campuran huruf yang mewakili fonem, juga berbeda. Indonesia menggunakan alfabet latin sebagaimana bahasa Inggris dan bahasa Eropa lainnya, yang menyebar ke Indonesia melalui Belanda, bahasa Arab memiliki aturan grafem tersendiri yang disebut huruf hijaiyyah. Oleh karena itu bentuk pengajaran yang mengutamakan latihan yang terus-menerus berupa dikte bagi siswa merupakan hal yang tepat mengingat keterampilan menulis juga melibatkan kemampuan psikomotorik, disamping kecerdasan kognitif dan afektif.

5. Struktur Bahasa (التركيب)

Pelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah tidak berorientasi kepada pengajaran *qawā'id* atau gramatika.¹⁰ Hal

¹⁰ Menurut rambu-rambu pembelajaran bahasa Arab dalam kurikulum tingkat dasar disebutkan bahwa pada hakekatnya belajar bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah adalah belajar menggunakan bahasa itu untuk berkomunikasi secara lisan dan tulisan, bukan untuk mendalami *qawā'id* bahasa itu sendiri. Lihat Departemen

ini terlihat dari kenyataan bahwa materi tersebut tidak diajarkan dalam pokok bahasan atau *maudhū'* tersendiri, akan tetapi diformulasikan dalam bentuk pengajaran pola atau struktur kalimat yang dinamakan *tarkīb*. Contoh-contoh kalimat yang berasal dari materi *hiwār* dan *qirā'ah* dibahas kembali dan dijelaskan bagaimana susunannya. Ketentuan seperti ini bisa jadi dimaksudkan agar siswa tidak kesulitan untuk memahami berbagai aturan gramatika bahasa Arab berupa *nahwu* dan *shorf* yang cukup rumit, sehingga takut untuk mengungkapkan bahasa tersebut dalam bentuk lisan maupun tulisan. Secara psikologis, pembelajar bahasa akan lebih mudah mengungkapkan pikirannya dalam bahasa yang dipelajari jika dirinya terbebas dari rasa khawatir bahwa apa yang akan diungkapkannya itu tidak tepat susunannya atau kurang sempurna *i'rāb* tata bahasanya.

Alokasi waktu yang digunakan guru untuk membahas materi *tarkīb* tidak sebanyak seperti pada materi sebelumnya. Bahkan kadangkala penjelasan mengenai susunan kalimat atau pola-pola kalimat, seperti bagian mana

Agama RI, *Kurikulum Pendidikan Dasar Berciri Khas Agama Islam*, (Jakarta: Dirjen Binbagais, 1994), hlm. 171.

yang termasuk subjek, predikat, objek, keterangan dan lain sebagainya disampaikan bersamaan dengan atau lebih tepatnya diselipkan diantara materi *hiwār* dan *qirā'ah*.

Evaluasi dalam materi *tarkīb* adalah untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa menyusun kalimat dengan menggunakan pola-pola atau struktur bahasa yang telah diajarkan. Kemampuan seperti ini mencakup dalam keterampilan asosiatif, oleh karena itu evaluasi yang dilakukan adalah dengan latihan atau drill (تدريبات).¹¹ Hal ini dilakukan dengan cara meminta siswa menyusun kalimat berdasarkan susunan atau pola seperti yang dicontohkan. Semakin banyak latihan dilakukan maka siswa akan terbiasa dengan pola tersebut. Akhirnya dengan *mufradāt* yang dikuasainya mereka mampu menyusun kalimat, dan apabila membaca sebuah *qirā'ah* dapat pula menyebutkan pola kalimat apa yang digunakan.

Tujuan pembelajaran tata bahasa Arab di tingkat Ibtidaiyah adalah siswa diharapkan dapat mengasosiasikan penggunaan kata beserta perubahannya dalam suatu kalimat. Hal ini mengingat terdapat

perbedaan jender dalam setiap kata benda (إسم). Apakah tergolong *mu'annaṣ* atau *muzakkar*, apakah dalam bentuk tunggal atau jamak. Selain itu terjadi pula perubahan bentuk kata kerja (فعل) sesuai dengan pelakunya (فاعل), dan lain sebagainya. Contoh, pada materi awal diperkenalkan kalimat dengan susunan هذا + علم / إسم مفرد, selanjutnya dengan latihan yang intensif siswa diharapkan dapat menyusun kalimat dengan pola tersebut bila terjadi perubahan baik jumlah maupun jender. Walau demikian tidaklah diharuskan siswa terlibat dalam berbagai kaidah tata bahasa Arab yang mungkin sekali dapat menyulitkannya seperti masalah *i'rāb* atau penentuan jabatan kata dan akhir kata. Pelafalan suatu kata dalam kalimat sebaiknya dilakukan dengan mewaqaḥkan kata tersebut sehingga tidak perlu memberikan perhatian khusus mengenai masalah *i'rāb*, karena dikhawatirkan dapat menimbulkan kesulitan bagi siswa sehingga kurang bergairah untuk belajar bahasa Arab. Selain itu, hal ini dilakukan untuk memudahkan siswa dalam berlatih mengucapkan bahasa Arab dan tidak takut untuk melafalkannya.

Menurut penulis, pengucapan kalimat bahasa Arab bagi siswa Ibtidaiyah memang sebaiknya tidak melibatkan masalah *i'rāb*. Misalnya هذا الكتاب جميلٌ tidak perlu dibaca “haazal-kitaabu-jamiilun”, tapi cukup dengan : “haazal kitaab jamiil”. Hal ini dikarenakan orientasi pengajaran memang pada kemampuan berbahasa secara lisan dan tulisan dengan pendekatan komunikatif. Selain itu alokasi waktu yang tersedia tidak akan mencukupi untuk memberikan penjelasan yang menyeluruh mengenai masalah *i'rāb* tersebut. Akan tetapi sebagai pengetahuan bagi pengajar tentu saja mutlak diperlukan, karena dengan demikian bila terdapat pertanyaan dari siswa mereka siap menjelaskan dengan bahasa yang mudah dipahami. Hal ini tampaknya diterapkan pula oleh para penulis buku paket bahasa Arab untuk tingkat Ibtidaiyah, dimana mereka tidak mencantumkan tanda *i'rāb* bagi setiap kalimat yang dipelajari.

1. Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif ¹² merupakan suatu kajian kebahasaan yang menganalisis unsur-unsur bahasa kedua

¹² Istilah analisis kontrastif dalam studi bahasa Arab adalah التحليل التقابلي lihat M. H. Bakalla dkk, *A Dictionary of Modern Linguistic Terms*, (Lubrairie du

sebagai bahasa sasaran. Hasil analisis tersebut diperbandingkan dengan unsur-unsur yang ada pada bahasa pertama pembelajar.¹³

Implementasi analisis kontrastif tampaknya lebih banyak dilakukan pada pembelajaran materi struktur bahasa atau *tarkīb*. Hal ini dilakukan dengan memperbandingkan struktur bahasa Indonesia dengan bahasa Arab. Misalnya dalam memperkenalkan pola kalimat yang terdiri dari subjek dan predikat dan objek. Ternyata terdapat kesamaan bahwa dalam setiap kalimat yang sempurna baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab harus terdapat minimal siapa pelakunya dan apa yang dilakukannya. Akan tetapi terdapat perbedaan dalam penyusunan kalimat antara keduanya, yaitu bahwa dalam bahasa Indonesia menganut sistem S-V-O, sedangkan dalam

Luban: t.th), hlm. 14. Kadangkala dipakai pula istilah دراسة تقابلية seperti judul penelitian Ahmad ibn ‘Abdullah al-Basyir dimuat dalam jurnal *al-Muwajjah* 1988 yang berjudul: التعريف والتكبير في اللغتين العربية والإندونيسية: دراسة تقابلية .

¹³ Analisis kontrastif didilandasi teori belajar bahasa yang dikemukakan oleh aliran psikologi behavioris dan linguistik strukturalis. Teori yang dikemukakan adalah bahwa pada pemerolehan bahasa kedua terjadi interferensi dari sistem bahasa pertama atau bahasa pembelajar kepada sistem bahasa yang dipelajari atau bahasa kedua. Lihat HG. Tarigan, *Psikolinguistik*, (Bandung:Angkasa, 1985), hlm. 127.

bahasa Arab susunanya V-S-O.¹⁴ Kesulitan bagi siswa seringkali terjadi dikarenakan perbedaan tersebut pada saat ingin menuangkan idenya baik secara lisan maupun tulisan. Sehingga kadang terlihat bahwa kalimat yang diungkapkan dalam bahasa Arab akan tetapi menggunakan kaidah tata bahasa Indonesia.

Guru tentu saja tidak perlu menjelaskan apa itu analisis kontrastif beserta langkah-langkahnya kepada siswa karena hal itu bukanlah sebuah materi pembelajaran melainkan semacam teknik penyampaian. Hasil analisis yang dilakukan guru untuk selanjutnya dipergunakan untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap suatu materi. Pelaksanaan belum dilakukan secara terencana dan terprogram. Hal ini dikarenakan guru belum mencantumkan analisis kontrastif secara tertulis lengkap dengan langkah-langkahnya di dalam Rencana Pembelajaran (RP) yang wajib mereka buat sebagai pedoman pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Walaupun

¹⁴ Materi mengenai جملة فعلية اسمية ، جملة اسمية telah diajarkan di tingkat Ibtidaiyah, yaitu bahwa kalimat itu terdiri dari فعل ، فاعل ، مفعول به، atau bisa juga terdiri dari مبتدأ dan خير .

kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa analisis tersebut sering digunakan.

2. Masukan (*Input*)

Hipotesis masukan (*Input*), mengemukakan bahwa seseorang memperoleh bahasa melalui input yang dapat dipahami, yaitu perhatian dipusatkan pada pesan atau isi dan bukan pada bentuk.¹⁵

Input dalam proses pengajaran bahasa Arab di kelas diperoleh dari *teacher talk* atau bahasa guru. Hal ini terjadi pada setiap materi pembelajaran. Guru senantiasa memulai suatu materi dengan memberikan contoh bagaimana pengucapan, bagaimana cara membaca, menerangkan secara umum maksud percakapan atau isi wacana, dan lain sebagainya. Selain itu dialog-dialog ringan juga dimulai oleh guru misalnya dalam membuka atau menutup pelajaran, mengajak atau memberikan perintah, kesemuanya dilakukan dengan bahasa pembelajaran atau bahasa sasaran yaitu bahasa Arab. Walaupun demikian seringkali dalam proses memberikan pemahaman kepada siswa,

¹⁵ Input dalam pembelajaran bahasa kedua secara formal di kelas dapat berlangsung antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa. Input dari bahasa guru biasa disebut *teacher talk*, yang memiliki ciri gramatikal sederhana, penyesuaianm leksikal dan kejelasan ucapan. Lihat Dyan Wonoharsi Parnaningroem, "Peranan Input di Lingkungan Kelas", dalam Nurhadi (ed.), *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 108.

bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Bahkan kadangkala guru menyelipkan bahasa Melayu untuk menarik perhatian siswa.

Input yang terjadi antar siswa di dalam kelas belum tampak dengan jelas. Hal ini terlihat dari jaranginya siswa antar mereka berkomunikasi dalam bahasa Arab. Kalaupun ada maka hal itu dilakukan di muka kelas dalam suatu materi *hiwār* dalam bentuk dramatisasi. Kegiatan ini dilakukan guru sebagai evaluasi untuk melihat kemampuan perorangan siswa dalam materi tersebut.¹⁶

3. Monitor

Monitor merupakan bagian dari sistem internal pembelajar yang berperan dalam pemelajaran. Bila seseorang mempelajari sebuah buku tata bahasa, maka ia terikat pada apa yang disebut pembelajaran. Sama halnya pemebelajar mengerjakan latihan-latihan, atau menghafalakan suatu dialog, maka pada saat itu monitor sedang dipergunakan. Pengetahuan

¹⁶ Nuril Huda menawarkan teknik group work untuk menghadirkan input dalam rangkaian pembelajaran bahasa Asing di kelas. Hal ini mengingat sedikitnya kesempatan yang diperoleh pembelajar untuk berkomunikasi secara alami dengan menggunakan bahasa kedua yaqng sedang dipelajarinya. Lihat Nuril Huda, "The Merits of Group Work in Foreign Language Teaching", dalam *Warta Scientia*, FPBS IKIP, Malang, 1988.

linguistik yang didapat melalui monitor, dapat dipergunakan untuk menyusun kalimat dan memperbaikinya baik dalam berbicara maupun menulis.¹⁷

Terdapat variasi individual dalam penggunaan monitor bagi setiap siswa yang belajar bahasa Arab. Variasi tersebut menuntut guru untuk mampu memberikan stimulus yang berbeda bagi siswanya, atau dengan kata lain tidak bisa dilakukan penyeragaman perlakuan antara siswa yang menggunakan monitornya secara ketat dengan yang tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat setidaknya tiga katagori siswa dalam menggunakan monitornya. Pertama, tipe yang sangat ketat dalam menggunakan monitor; kedua, tipe siswa yang hampir sama sekali tidak pernah menggunakan monitornya; dan ketiga, tipe yang berada diantara keduanya, yaitu kadang menggunakan kadang pula tidak menggunakan monitornya.

¹⁷ Faktor umur, perbedaan individual, dan tingkat pengalaman belajar mempengaruhi penggunaan monitor. Lihat Indira Kusuma Dewi, “peranan monitor dalam kemampuan menulis”, dalam dalam Nurhadi (ed.), *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Sinar Baru, 1990), hlm. 209. Tampaknya faktor usia tidak berpengaruh dalam penelitian ini karena siswa yang belajar memiliki usia yang relatif sama. Pengalaman belajar bisa jadi berbeda bagi setiap individu, karena belajar yang dimaksudkan lebih luas lagi tidak hanya dalam hal belajar bahasa Arab. Tapi pengalaman di sini menyangkut berbagai hal yang telah dikuasai siswa yang dapat mempengaruhi pemahamannya terhadap bahasa yang dipelajari.

Siswa dengan tipe pertama selalu berhati-hati dalam berbahasa, selalu memperhatikan kaidah tata bahasa yang digunakan, demikian pula pengucapannya. Siswa yang demikian terlihat jarang melakukan improvisasi dalam berbahasa khususnya dalam kegiatan *hiwār*. Akan tetapi dalam kegiatan berbahasa tulis atau *insya'*, siswa dengan tipe seperti ini dapat membuat tulisan yang baik dengan kaidah tata bahasa yang lebih sistematis.

Sebaliknya pada siswa dengan tipe kedua yang sangat longgar dalam mempergunakan monitornya, terlihat bahwa dalam berbahasa seringkali tidak menghiraukan kaidah tata bahasa maupun pengucapan. Siswa dengan tipe demikian terlihat “berani” dalam berbahasa serta sering melakukan improvisasi dengan segenap *mufradāt* yang dimilikinya, baik dalam bahasa lisan maupun tulisan. Mereka tidak peduli apakah kalimat yang diucapkan atau dituliskan itu benar atau salah, yang penting dapat mengungkapkan idenya dalam bahasa Arab. Namun demikian tidak banyak siswa yang masuk dalam kategori ini. Menurut hasil pengamatan dan komentar para guru, siswa yang tidak menghiraukan penggunaan monitornya bukanlah siswa yang sangat berprestasi, dalam artian bintang

kelas misalnya, akan tetapi mereka itu adalah yang berprestasi sedang saja, akan tetapi memiliki kepercayaan diri yang tinggi, selalu riang gembira dan terlihat senang bercanda atau bergurau di kelas. Mereka sangat berani berbahasa Arab, tidak peduli apabila salah dan kemudian ditertawakan oleh teman-temannya. Hal ini membuktikan bahwa ternyata siswa yang memiliki kepribadian terbuka mempunyai kemampuan untuk berhasil dalam mempelajari bahasa Arab, dan guru lebih mudah menyampaikan materi bahkan mereka dapat menjadi *partner* atau teman bagi guru dalam berbahasa lisan.

C. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab

Berdasarkan beberapa teori tentang psikolinguistik, maka setidaknya terdapat empat faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor motivasi, faktor penyajian formal, serta faktor transfer dan interferensi.¹⁸ Berikut ini akan dibahas lebih lanjut mengenai berbagai faktor tersebut.

¹⁸ Tentu saja kemampuann guru, metode pengajaran, media pengajaran, sarana dan prasarana pembelajaran, sangat mempengaruhi keberhasilan pengajaran bahasa, akan tetapi berkaitan dengan bidang ilmu jiwa bahasa hal-hal tersebut belum

1. Faktor Motivasi

Terdapat asumsi dalam pembelajaran bahasa kedua yang mengatakan bahwa orang yang di dalam dirinya memiliki keinginan, dorongan, atau tujuan yang ingin dicapai akan lebih berhasil dibandingkan dengan orang yang tidak memilikinya. Keinginan, dorongan, atau tujuan untuk mencapai sesuatu itu disebut motivasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan motivasi yang tinggi dapat dilihat dari keantusiasannya mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab di kelas. Sebaliknya siswa dengan motivasi rendah enggan berperan serta secara aktif maupun mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran yang berlangsung.

Motivasi siswa dalam mempelajari suatu bahasa sangat beragam, dan dapat dikategorikan menjadi dua kelompok besar, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menyangkut keinginan seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang bukan pemberian dari luar (*no external*

akan dibahas dalam penulisan ini. Sehingga keempat topik ini yang tidak lain merupakan sebagian dari topik yang menjadi kajian psikolinguistik terutama dalam bidang pembelajaran bahasa kedua yang akan diuraikan.

reward). Satu-satunya ganjaran adalah kepuasan seseorang karena kemampuannya melakukan sesuatu. Motivasi ini dinamakan juga motivasi instrumental.¹⁹ Motivasi seperti ini dalam pengajaran bahasa Arab tampak pada diri siswa yang berkeinginan untuk mendapatkan nilai tinggi.

Sedangkan motivasi eksternal, disebut juga motivasi integral, berkaitan dengan adanya rangsangan dari luar untuk melakukan sesuatu. Berkaitan dengan pengajaran bahasa Arab, faktor yang mempengaruhi motivasi ini adalah faktor orang tua, faktor lingkungan sosial, dan faktor sosial psikologis dari pembelajar tersebut.

Motivasi memegang peranan penting dalam pengajaran bahasa Arab, karena itu guru berusaha menanamkan dalam diri siswa motivasi yang kuat untuk mempekerjanya. Hal ini dilakukan dengan menerapkan prinsip “memudahkan” siswa dalam mempelajari bahasa Arab. Misalnya dengan memilih materi yang dapat membuat siswa merasa tidak tertekan mempelajarinya. Selain itu juga menanamkan sikap “butuh”

¹⁹ Theresia Rettob, *Motivasi dalam Proses Pemerolehan Bahasa Kedua*, dalam *Dimensi-Dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru, 1990), hlm. 153.

dalam diri siswa untuk belajar bahasa Arab. Hal ini dilakukan dengan memberikan informasi, dorongan, dan sugesti pada jiwa siswa, bahwa belajar bahasa Arab bukan hanya untuk tujuan jangka pendek tetapi juga lebih jauh dari itu. Bahasa Arab adalah bahasa dunia, yang diakui penggunaannya sebagai bahasa Internasional. Tidak kalah pentingnya adalah sebagai bahasa agama, yang bermanfaat untuk memahami Islam secara utuh.

2. Faktor Penyajian Formal

Terdapat dua tipe pembelajaran bahasa kedua yaitu tipe naturalistik dan tipe formal.²⁰ Pembelajaran bahasa Arab yang terjadi di Madrasah tentu saja tergolong pada tipe pembelajaran yang berlangsung secara formal. Seperangkat kelengkapan belajar secara formal sudah pasti tersedia, seperti guru, kurikulum, metode dan media pembelajaran.

²⁰ Tipe naturalistik berlangsung secara alamiah dalam lingkungan keluarga atau tempat tinggal sehari-hari tanpa guru dan tanpa kesengajaan, hal ini dikatakan juga oleh sebagian ahli bahasa sebagai proses pemerolehan (*acquisition*) bahasa kedua dan bukan pembelajaran (*learning*). Istilah pemerolehan mengacu pada pengertian, bahwa tersedianya bahasa yang digunakan berkenaan dengan perkembangan kemampuan bahasa seseorang secara bertahap dalam situasi komunikatif. Sedangkan istilah belajar mengacu pada proses menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa dan kosa kata untuk mencapai tujuan tertentu. Lihat George Yule, *The Study of Language: An Introduction*, (New York: Cambridge University Press, 1985), hlm. 109.

Karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a. Lingkungan pembelajaran di kelas sangat diwarnai oleh faktor psikologis sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyesuaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
- b. Di lingkungan kelas dilakukan praseleksi terhadap data linguistik yang dilakukan guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
- c. Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal secara eksplisit untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah.
- d. Di lingkungan sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan = tidak alami), seperti media pembelajaran berupa gambar untuk pembelajaran materi *mufradāt*, peragaan atau dramatisasi dalam materi *hiwār*, dan lain sebagainya yang tidak terjadi dalam lingkungan kebahasaan alamiah.

- e. Di lingkungan kelas disediakan alat-alat pengajaran seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan atau lembar kerja.

Lingkungan formal di kelas cenderung berfokus pada penguasaan kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa secara sadar. Misalnya siswa diajak menguasai bagaimana penggunaan kata tunjuk (اسم الإشارة) seperti: ، هذه، ذلك، هذا، تلك ،
atau penggunaan preposisi (حرف الجر) seperti: من ، على، الى، في .
Penguasaan kompetensi ini sangat dipengaruhi oleh peran yang dimainkan pembelajar dalam lingkungan formal pembelajaran itu.²¹

Pembelajaran yang cenderung menggunakan komunikasi satu arah tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk merespons apa yang disampaikan guru dalam bahasa yang dipelajari. Pembelajaran yang menggunakan model komunikasi dua arah yang terbatas, memberi kesempatan kepada siswa untuk merespons tetapi bukan dalam bahasa yang

²¹ Dulay dkk. Membedakan peran pembelajar menjadi tiga macam, yaitu: komunikasi satu arah (*one-way communication*), komunikasi dua arah terbatas (*restricted two-way communication*), dan komunikasi dua arah penuh (*full two-way communication*). Lihat Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoretik*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), hlm. 2.

dipelajari. Sedangkan model komunikasi dua arah penuh, memberi kesempatan yang sebanyak-banyaknya kepada siswa untuk menggunakan bahasa yang dipelajari dalam proses pembelajaran.

Karakter lingkungan pembelajaran di kelas merupakan lingkungan yang memfokus pada keasadaran dalam memperoleh kaidah-kaidah dan bentuk-bentuk bahasa yang dipelajarinya dalam hal ini bahasa Arab. Namun pembelajaran secara formal tersebut kurang berpotensi untuk menghasilkan penutur yang mampu berkomunikasi secara alami seperti penutur aslinya. Hal ini disebabkan karena situasi bahasa dan data yang disajikan sangat artifisial, dengan alokasi waktu yang sangat terbatas, sebatas jam pelajaran yang tersedia.²²

3. Transfer dan Interferensi

Para pakar pembelajaran bahasa kedua pada umumnya sepakat bahwa bahasa pertama yaitu bahasa ibu atau bahasa yang lebih dahulu dikuasai siswa, mempunyai pengaruh

²² Hal seperti ini mungkin tidak terjadi pada proses pembelajaran bahasa di mana diciptakan suatu situasi yang alamiah seperti terjadi di pesantren modern seperti di Gontor. Di sana suasana berbahasa sangat kental sehingga pembelajar dapat terampil menggunakan bahasa kedua yang dipelajarinya, bahasa Inggris maupun bahasa Arab, dengan performansi komunikasi yang handal.

terhadap proses pembelajaran bahasa kedua. Hal ini karena sering terjadi seorang pembelajar secara sadar atau tidak melakukan transfer unsur-unsur bahasa pertamanya ketika menggunakan bahasa kedua.²³ Penggunaan atau pentransferan unsur bahasa pertama ini lama kelamaan akan hilang atau berkurang, dan mungkin juga menghilang sejalan dengan taraf penguasaan terhadap bahasa kedua itu.²⁴

Pada hipotesis nurani telah disebutkan bahwa pemerolehan bahasa pertama yang berlangsung sejak bayi dan berakhirnya masa atau periode kritis untuk pemerolehan bahasa pertama, sedikit demi sedikit, setahap demi setahap, bahasa pertama itu mulai dinurani. Maksudnya seorang anak akan terbiasa, atau dapat dikatakan secara tidak sadar, dengan insting atau nuraninya, dapat menggunakan bahasa tersebut dalam kehidupannya. Proses penuranaan ini berlangsung secara alamiah meliputi semua kemampuan penggunaan bahasa, mulai

²³ Rod Ellis, *Understanding Second Language Acquisition*, (New York: Oxford University Press, 1986), hlm. 19.

²⁴ Secara teoritis tidak akan ada orang yang mempunyai kemampuan berbahasa kedua sama baiknya dengan kemampuan berbahasa pertama. Yang mungkin terjadi adalah orang yang mempunyai kemampuan berbahasa kedua dalam salah satu bidang kegiatan atau keilmuan. Oleh karena itu kasus adanya transfer atau interferensi dari bahasa pertama ke dalam penggunaan bahasa kedua akan selalu ada. Lihat Sri Utari Subiyakto, *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hlm. 57.

dari fonologi (pengucapan atau pelafalan), morfologi (struktur bahasa), sintaksis (susunan kalimat), dan leksikon (kosa kata).

Pembelajaran bahasa kedua terjadi setelah seseorang pembelajar menguasai dan menurankan bahasa pertamanya. Maka, mau tidak mau, bahasa pertama yang telah dinurankan ini bisa “mengganggu” ketika pembelajar mencoba menggunakan bahasa kedua. Bahasa keduanya menjadi terinterferensi oleh unsur-unsur bahasa pertamanya yang telah lebih dahulu dinurankan. Demikian pula yang terjadi pada pembelajaran bahasa Arab bagi anak Indonesia dimana mereka sudah terlebih dahulu menguasai bahasa Indonesia dalam setiap pola ucap dan berbahasanya. Interferensi yang tampak terutama pada tataran fonologi yang menyangkut masalah pelafalan atau dapat diistilahkan kefasihan bertutur Arab, dan bidang morfologi yaitu penggunaan tata bahasa Arab yang terinterferensi oleh banyak kaidah atau susunan bahasa Indonesia.

Tata aturan bunyi atau fonologi dalam bahasa Arab yang sering terinterferensi oleh bahasa Indonesia sering dilakukan siswa dalam melafalkan beberapa fonem yang terdapat dalam bahasa Arab tapi tidak terdapat dalam bahasa

Indonesia, sehingga fonem Indonesia menginterferensi kedalamnya. Sebagai contoh sering sekali siswa melafalkan bunyi ز، ذ، ج dan ج dengan menyamakan semua bunyi tersebut sebagai bunyi “ja”, karena sudah terbiasa melakukannya dalam bahasa Indonesia. Contoh lain bunyi ق dan ك dengan menyamaratakan pengucapannya sebagai huruf “k” biasa atau bahkan menjadikan bunyi “p” dalam melafalkan huruf ف.²⁵

Transfer atau interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab bagi siswa juga tampak pada bidang leksikon atau kemampuan menggunakan kosa kata atau *mufradāt*. Misalnya ketika menyebutkan “kalimat” dalam bahasa Arab, padahal maksudnya adalah “jumlah”. Akan tetapi transfer atau interferensi ini kadangkala bermakna positif dalam artian banyak memudahkan siswa dalam memahami *mufradāt*. Hal ini terjadi dengan banyaknya kosa kata Arab yang diserap oleh bahasa Indonesia. Kata-kata benda seperti madrasah, mistar, kitab, majalah, kursi, atau bahasa-bahasa “agama” seperti sholat, wudhu, zikir, muslim, mu’min, dan lain sebagainya, sudah tidak

²⁵ Kemampuan membaca al-Qur’an siswa sangat mempengaruhi pelafalan bahasa Arabnya. Siswa yang mampu membaca al-Qur’an sejak kecil, sebelum menginjak kelas IV, dengan baik akan mudah menguasai bahasa Arab dalam tataran fonologi. Hal ini terjadi karena mereka tidak merasa “asing” dengan bunyi-bunyi bahasa Arab, walaupun tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

asing bagi telinga siswa sehingga memudahkan mereka dalam mengucapkan dan memahami maknanya.

Situasi yang menguntungkan seperti ini dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa dan menjadikan bahasa Arab tidak terlalu asing bagi mereka. Misalnya dengan mengelompokkan berbagai kosa kata dalam bahasa Indonesia yang merupakan kata serapan dari bahasa Arab. Pada awalnya siswa mungkin menganggap kata tersebut memang merupakan bahasa Indonesia akan tetapi dengan kreativitas guru menuliskannya dalam bahasa aslinya dan melafalkannya dengan ucapan bahasa Arab yang benar, maka siswa akan terbiasa dan selanjutnya tertarik melakukan sendiri hal tersebut.

Pada bagian terakhir pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa pada hakekatnya psikolinguistik merupakan salah satu ilmu terapan yang dalam penerapannya dapat digunakan untuk keperluan pengajaran bahasa, terutama bahasa asing. Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia, dapat memanfaatkan temuan-temuan maupun teori-teori yang dihasilkan psikolinguistik dalam rangka pembelajaran bahasa tersebut terutama di tingkat dasar

atau Ibtidaiyah. Proses belajar mengajar atau pembelajaran bahasa Arab di Madrasah menuntut diterapkannya berbagai aspek dalam teori pemerolehan bahasa dari psikolinguistik. Hal ini sangat dimungkinkan dengan digunakannya analisis kontrastif dalam pengajaran untuk mengupayakan peningkatan kemampuan menerima berbagai perbedaan antara bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Arab sebagai bahasa sasaran, yang dapat menyulitkan siswa dalam mempelajarinya. Demikian juga mengenai pemanfaatan teori input, dimana peranan *teacher talk* atau bahasa guru sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa Arab siswa. Adanya monitor maupun variasi individual dalam menggunakan monitor, mendorong guru untuk memberikan stimulus yang berbeda bagi setiap siswa.

Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi berlangsungnya proses pembelajaran bahasa Arab di lembaga pendidikan formal serupa Madrasah, berkaitan dengan pokok bahasan psikolinguistik. Faktor –faktor tersebut antara lain meliputi faktor motivasi, faktor penyajian formal, dan faktor transfer maupun interferensi dalam pembelajaran bahasa Arab.

Psikolinguistik sebaiknya diberikan sebagai sebuah materi atau mata kuliah tersendiri bagi calon guru bahasa asing termasuk guru Bahasa Arab, dalam perkuliahan setingkat strata satu. Apabila materi psikolinguistik dilengkapi dengan silabus mata kuliah yang berkualitas diiringi dengan perkuliahan berbasis pengalaman, di Perguruan Tinggi yang memiliki program studi tersebut, maka dapat menjadikan aplikasi ilmu hibrida ini akan sangat bermanfaat bagi pembelajaran bahasa Arab di Indonesia.

+++++



PSIKOLINGUISTIK

Sebuah Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pada hakekatnya psikolinguistik merupakan salah satu ilmu terapan yang dapat digunakan untuk keperluan pengajaran bahasa, terutama bahasa asing termasuk Bahasa Arab sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di Indonesia. Proses belajar mengajar atau pembelajaran bahasa Arab di Madrasah menuntut diterapkannya berbagai aspek dalam teori pemerolehan bahasa dari psikolinguistik. seperti analisis kontrastif, teori input, filter, monitor maupun variasi individual, dan lain sebagainya guna peningkatan hasil pembelajaran bahasa Arab. Buku ini memberikan pencerahan teoritis mengenai pemanfaatan psikolinguistik di bidang pembelajaran bahasa Arab.



ISBN 978-602-8457-37-8



9 786028 457378



STAIN PRESS